INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM KALISARI KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI

Oleh:

DIMAS PRATAMA SANDY

NIM. D91216051

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dimas Pratama Sandy
NIM	: D91216051
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: Dusun Jagir, Desa Tlogoagung Rt. 09 Rw. 03, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro, Prov. Jawa Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro" yang Saya jadikan karya skripsi ini adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri, kecuali yang telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumbernya dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 8 Juni 2020

Saya menyatakan

METERAI TEMPEL

D01D9AHF317026183

6000

ENAM RIBU RUPIAH

DIMAS PRATAMA SANDY

NIM. D91216051

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **DIMAS PRATAMA SANDY**

NIM : **D91216051**

Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM KALISARI KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Juni 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.	**Dr. H. Syamsudin, M.Ag.**
NIP. 197111081996031002	NIP. 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dimas Pratama Sandy ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 16 Juli 2020

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji II,

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I., M.Pd

NIP. 197307222005011005

Penguji III,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

NIP. 197111081996031002

Penguji IV,

Dr. H. Syamsudin, M.Ag

NIP. 196709121996031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIMAS PRATAMA SANDY
NIM : D91216051
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : pratamasandydimas@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM KALISARI KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2020
Penulis

DIMAS PRATAMA SANDY
NIM. D91216051

ABSTRAK

Dimas Pratama Sandy (D9216051), 2020, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag., Dr. H. Syamsudin, M.Ag.

Dewasa ini, pendidikan karakter memang sudah tidak asing lagi. Sejatinya, pendidikan karakter menjadi perhatian yang utama dalam pendidikan anak. Dalam rangka membentuk karakter anak maka diperlukan adanya pola asuh yang baik sejak dini kepada anak. Tentunya peran pendidik serta orang tua menjadi sangat penting. Hal ini juga tidak terpisahkan antara kedua peran tersebut. Berbeda ketika seorang anak dipesantren, pembentukan karakter anak sangat bergantung pada pola asuh yang ada di dalam lingkungan pesantren tanpa banyak campur tangan orang tua di dalamya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang meliputi: 1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* (tampilan) data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil yang didapat, internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro berjalan dengan baik dengan melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah tahap transformasi nilai (pemahaman). Tahapan kedua yaitu tahap transaksi nilai (penerapan). Selanjutnya, tahapan ketiga adalah tahap transiternalisasi (penghayatan). Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi beberapa pendukung dan penghambat dalam internalisasi yang didasari oleh faktor internal santri, lembaga, dan faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Karakter, Pondok Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Dimas Pratama Sandy, D9216051, *Internalization of Character Values at* Al-Hikam Kalisari *Islamic Boarding School*, Baureno *Sub-District*, Bojonegoro *District*. *Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching*, UIN Sunan Ampel Surabaya. *Lecturer Advisor*: Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag., Dr. H. Syamsudin, M.Ag.

Nowdays, character education is already familiar. Indeed, the education character is a major concern in children's education. In order to shape the character of children, it is necessary to have good parenting from an early age. Certainly, the role of educators and parents is very important. It is also inseparable between the two roles. This will be different when a child in a boarding school, the formation of the child's character is very dependent on parenting in the boarding school environment without much interference from parents in it. This study was aimed to answer questions from the formulation of the problem which includes: 1) How to internalize character values in the Al-Hikam Kalisari Islamic Boarding School, Baureno Sub-district, Bojonegoro District. 2) What are the factors that influence the internalization of character values conducted at Al-Hikam Kalisari Islamic Boarding School, Baureno Sub-district, Bojonegoro District. This research was a descriptive qualitative research with data collection using interviews, documentation studies, and observations. Meanwhile, the data analysis technique used data reduction, data display, and drawing conclusions. From the results obtained, the internalization of character values in the Al-Hikam Kalisari Islamic Boarding School, Baureno Sub-district, Bojonegoro District went well through three stages. The first stage was the value transformation (understanding) stage. The second stage was the value transactions (application) stage. Next, the third stage was the transitalization (appreciation) stage. There were several factors that influence some supporters and obstacles in internalization which were based on the internal factors of students, institutions, and other external factors.

Keywords: Internalization, Character Values, Islamic Boarding Schools.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ……... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI……..iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI….…….……..iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI……...v
MOTTO…….……vi
KATA PENGANTAR …… vii
DAFTAR ISI ...……...…..... ix
DAFTAR TABEL ...……...…..... x
DAFTAR LAMPIRAN ...……...…..... xii
ABSTRAK ……... xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah …… 12
C. Tujuan Penulisan 13
D. Manfaat Penulisan ……..…….. 13
E. Penelitian Terdahulu …….……... 14
F. Definisi Operasional …….…….…….. 15
G. Metodologi Penelitian ……..... 17
H. Sistematika Pembahasan …….…… 22
BAB II KAJIAN TEORI
A. Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter..…….. 24
B. Aspek-aspek Pendidikan Karakter……..…….. 32
C. Proses Pembentukan Karakter……..……. 35
D. Internalisasi Pendidikan Karakter……..…… 48
E. Pondok Pesantren…….. 50
BAB III OBJEK PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian……. 64
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian…….. 74
BAB IV PEMBAHASAN
A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam……... 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Karakter….. 93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……...……... 98
B. Saran……...…….….…… 99
C. Penutup……..……....… 99

DAFTAR PUSTAKA …… 100

LAMPIRAN ……... 103

BIOGRAFI PENULIS…… 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Pendidik Pondok Pesantren…… 67
Tabel 3.2 Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren…….. 67
Tabel 3.3 Data Santri Putra Pondok Pesantren……69
Tabel 3.4 Data Santri Putri Pondok Pesantren…….71
Tabel 3.5 Kegiatan Pengajian Rutin ……...74
Tabel 3.6 Jadwal Pelajaran Kitab Tingkat Tsanawiyah …… 76
Tabel 3.7 Jadwal Pelajaran Kitab Tingkat Aliyah……...…78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian ……. 103
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian ……...……. 105
Pedoman Wawancara……..…….. 106
Daftar Informan ……..…….. 110
Transkrip Wawancara ……...…… 111
Dokumentasi Penelitian …… 120
Kartu Bimbingan Skripsi ...……..…….. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter atau pendidikan sikap serta perilaku memiliki posisi serta peran penting dalam segala aspek kehidupan. Bukan hanya dalam kehidupan keluarga namun juga hidup bermasyarakat berbangsa bernegara. Maka dari itu, sudah semestinya pendidikan anak-anak atau buah hati manusia mendapat perhatian semua elemen masyarakat. Dengan diterapkannya pendidikan yang tepat secara otomatis aklak anak-anak pastinya pun akan menjadi baik. Dalam upaya pendidikan akhlak sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan serta pondok pesantren. Tentunya seseorang harus mengetahui bahwa dalam upaya pembinaan akhlak anak memerlukan tenaga yang tidak sedikit.

Pendidikan karakter sendiri sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Usia pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Dimulai sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik nantinya.[1]

Pada dasarnya, karakter atau sikap yang manusia miliki merupakan cerminan atau pandangan dari orang lain terhadap diri sendiri di dalam masyarakat. Ketika seseorang berperilaku baik dilingkungan masyarakat, tentu saat seseorang membutuhkan bantuan akan datang banyak orang yang siap dalam membantu seseorang. Sebaliknya saat seorang acuh terhadap masyarakat sekitar, tidak memungkinkan pula saat seseorang membutuhkan bantuan tentu tidak akan banyak yang bisa menolong. Hal ini pun bisa kira

[1] Thomas Lickona. Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermati seksama, dilingkungan manusia sendiri pasti banyak orang yang memiliki karakter demikian. Memang setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, perbedaan karakter itulah yang mencerminkan kepribadian antara invidu dengan individu lainnya. Maka dengan demikian telah diketahui bersama bahwa memang karakter adalah yang utama dan pertama yang harus dilatih serta manusia bina. Tidak perlu banyak waktu, sedetik pun seseorang bisa memperbaikinya dengan niat yang baik pula tentunya.

Karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.[2] Karakter seseorang dapat terbentuk melalui faktor keturunan (genetika) dan juga dapat terbentuk akibat pengaruh lingkungan, seperti lingkungan keluarga. Karakter sangat erat kaitanya dalam mengklasifikasikan keragaman kecakapan antar individu di dalam masyarakat. Sebagai seorang yang berpendidikan, tentu bisa memahami posisi karakter dimasyarakat. Karakter seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Kebiasaan saat aanak-anak biasannya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan Anak mereka masing-masing tentunya.[3] Tampaknya pula sangat mudah melihatnya, hanya dengan membuka mata dan merasakan apa yang menjadi respon atas apa yang dilakukan. Dari sini seseorang bisa memahami arti dari pendidikan karakter yang memang menjadi titik utama dalam pembinaan kepribadian khususnya pada anak yang masih mengenyam bangku pendidikan.

Pendidikan karakter yang memang di akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi dengan diterapkannya kurikulum tahun 2013 saat ini. Yang demikian terjadi memang semua orang pun bisa merasakan, betapa semakin buruknya sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia terutama mereka generasi muda yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan

---

[2] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 12.
[3] Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Masalah-masalah yang masih marak dilingkungan masyarakat seperti aksis kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas lainnya,[4] Sedangkan masalah-masalah pemuda ataupun pelajar yang terjadi saat ini, mulai dari *bullying* antar siswa di sekolah, bolos sekolah, mengonsumsi obat-obat terlarang, hingga hamil sebelum menikah. Dengan banyaknya masalah-masalah demikian tentu semakin membuat pusing para orang tua serta tak terlepas pula pemangku kebijakan terkait. Salah satu hal yang dapat dilukakan sebagai orang tua adalah bekerja dengan pemangku kebijakan sehingga nantinya bisa menanggulangi serta mencegah masalah yang dialami oleh anak. Dan pemangku kebijakan terkait pun diharapkan dengan bijak melaksanakan kerja sama sehingga nantinya bisa mengurangi masalah, juga menyelesaikan masalah terkait dengan baik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang berusaha membiasakan dan menebarkan kebajikan. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran, melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertai suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya berbasis materi tetapi lebih menekankan pada kegiatan.[5]

Upaya yang selanjutnya dapat lakukan adalah memantau dan membina apa yang harus dilakukan oleh seorang anak. Orang tua diharapkan selalu membiasakan perbuatan baik terutama pada lingkungan keluarga. Karena terlepas dari masalah anak adalah masalah keluarga pula tentunya. Bila lingkungan keluarga baik, kecil kemungkinan beresiko adanya masalah terhadap anak. Maka dari itu orang tua sangat diharapkan membiasakan diri memberi contoh atau sebagai teladan, menasehati juga memberi hukuman

[4] Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 13.
[5] Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* (Medan: Media Persada, 2012), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik katas perbuatan anak sehingga anak bisa menjadi seoarang yang berkarakter baik nantinya. Dengan melakukan perbuatan yang baik dengan diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus dalam jangka panjang tersebutlah yang nantinya akan membentuk karakter seseorang.[6] Seseorang harus senantiasa membiasakan diri untuk berbuat baik agar karakter seseorang pun akan menjadi baik.

Para genius pendiri negara Indonesia pun amat menyadari tentang karakter. Hal ini dapat diperhatikan dari syair lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Di dalam lirik lagu tersebut terlebih dulu diperintahkan dengan "Bangunlah Jiwanya" barulah kemudian "Bangunlah Badannya". Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan. Membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Pendidikan harus difungsikan sebagaimana mestinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu pembangunan. Lembaga di seluruh negeri ini seyogyanya haruslah bersama-sama menjadikan dirinya Lembaga yang berkarakter, tempat terbaik bagi siswa-siswi untuk mengembangkan dirinya terutama karakternya.[7]

Mengatasi masalah kemerosotan moral, akhlak serta etika bangsa ini, pondok pesantren hadir dengan segala kegiatan pembentukan karakternya dilaksanakan selama waktu penuh 24 jam. Tentu akan terasa sangat berbeda, karena berebeda lingkungan serta orang tua yang ada. Dan perlu untuk ketahui bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran Agama Islam di dalamnya.

Pada umumnya, pondok pesantren didirikan oleh Ulama/Kiai dengan kemandirian, kesederhanaan serta keikhlasan. Pesantren sendiri merupakan salah satu pendidikan tradisional dimana para siswanya (yang biasa disebut Santri) tinggal bersama dan belajar di bawah arahan serta bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan memiliki asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid sebagai tempat untuk beribadah, ruang untuk belajar

---

[6] Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 250-252.
[7] Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis,* (t.tp: Erlangga, 2011), hlm. 15-16. Lihat juga Ainun Mardia Harahap *Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari*, 2016, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri ataupun bersama, dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok sehingga dapat mengawasi keluar masuknya para Santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[8]

Dalam pesantren, Santri dibina untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dalam pembelajarannya, Kiai mengajarkan Santri berdasarkan kitab yang dikarang oleh ulama-ulama besar. Sehingga Santri bisa memiliki bekal untuk menjalankan amalan-amalan ajaran Islam serta menyebarluaskan nantinya saat hidup dilingkungan masyarakat.

Tujuan pesantren menurut Prof. Mastuhu, adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME., berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi bagian dari abdi masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam demi kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian masyarakat Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.[9]

Adapun peranan Santri dalam pondok pesantren sebagai kader serta *da'I* dalam menyebarkan ajaran agama Islam sebagaimana tercantum dalam firman Allah surat ali-imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S , 1983), 18.
[9] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: DivaPustaka, 2003), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." QS. Ali-Imron: 104.

Dalam penyebaran ilmu agama Islam biasanya dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah juga Santri yang terpilih yang dianggap mampu untuk berbaur menyebarkan ilmu agama di lingkungan masyarakat. Penyebaran Islam memang sangat penting baik bagi Kiai, Ustadz, Ustadzah, juga Santri dimasyarakat mengingat pondok pesantren sebagi pusat keilmuan agama Islam itu sendiri.

Hadirnya pondok pesantren dalam lingkungan masyarakat tentu berimbas sangat luas. Mulai dari hal terkecil yang sangat berdampak besar adalah perekonomian hingga sampai budaya atau tradisi masyarakat yang berkembang disekitar lingkungan pondok pesantren. Hal itu terlihat dari kebiasaan santri yang yang selalu mengenakan busana muslim menjadikan warga disekitar lingkungan pondok pesantren enggan untuk berpakaian dengan tidak menutup aurat hingga tradisi atau budaya masyarakat yang mungkin sudah terkontaminasi dengan kebiasaan yang dilakukan Santri tersebut.

Dalam proses pendidikan, tentu sorang santri akan mendapatakan pelajaran agama yang lebih banyak. Mereka dapat menguasai sesuai dengan kemampuan berfikir mereka. Sebagai seorang masyarakat yang awam telah mengetahui bahwasanya pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu pondok pesantren tanpa ada Lembaga Pendidikan formal atau dikatakan pondok *salaf,*[10], yang kedua adalah pondok modern dimana di samping ada pesantren juga ada Lembaga pendidikan formal dilingkungannya.

Di pondok pesantren *salaf*, tinggi rendahnya ilmu tergantung keilmuan Kiai, daya terima santri juga jenis kitab yang dipelajari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* pun tak hanya melulu soal ngaji, ada beberapa pondok juga menyelipkan ekstrakurikuler ataupun kegiatan yang dapat mengasah ilmu agama mereka yang berkaita dengan masalah dunia seperti jual beli, mereka menjaga toko

[10] Nawawi, *Sejarah Perkembangan Pesantren* (Jurnal Ibda" Vol 4, No 1, Jan-Jun 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik Kiai maupun Ustadz dikomplek pondok pesantren. Peranan Kiai dalam pesantren *salafiyah* menjadi yang utama.

Berbeda dengan di pondok pesantren yang modern, dilingkungannya terdapat sekolah atau madrasah yang dapat memberikan mereka banyak pelajaran umum pula. Sehingga sekarang pondok pesantren *modern* semakin banyak diminati karena adanya pembelajaran agama juga adannya pembelajaran umum pula. Dari sini peran guru madrasah juga menjadi penting sehingga Kiai tidak lagi menjadi fungsionaris tunggal dalam pembentukan karakter Santri.[11]

Baik di pondok pesantren *salaf* maupun di pondok pesantren *modern* sama-sama menerapkpan pola asuh yang baik juga menekankan pembiasaan Santri agar menjadi Santri sholeh dan sholehah. Kegiatan pesantren diantaranya adalah mengerjakan sholat wajib dan sunah dengan berjamaah, berdzikir, mengaji, membaca sholawat, juga tentunya pula bersih-bersih atau Santri menyebutnya "*ro'an"*. Selain itu, seseorang juga dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri, hal itu bisa dilihat dengan kegiatan Santri mencuci baju, memasak, dan semuanya serba dilakukan sendiri. Dari sini Sntri dilatih untuk hidup mandiri dengan menempatkan serta memposisikan dirinya masing-masing.

Secara tidak langsung tanpa disadari, dipesantren pula seseorang telah diajarkan banyak ilmu-ilmu sosial. Mereka bisa belajar hidup dimasyakarat sebagai makhluk sosial dimana ketika saat Santri lain membutuhkan bantuan, oranf lain datang untuk membantunya. Ketika seseorang sedang mendapat rezeki, mereka pun tak lupa untuk memberi pada Santri lainnya. Adanya organisasi Santri pun menjadikan Santri bisa belajar bersosial juga menjadi pemimpin nantinya. Santri di pondok pesantren telah memiliki banyak ilmu yang tentunya akan bisa membawa manfaat bagi dunia maupun akhirat kelak.

Adanya modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Dengan banyaknya

---

[11] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang sudah banyak dinegara ini, apabila pengelolaannya dilakukan dengan baik tentu akan berdampak positif menjadikan negeri ini dengan penduduk yang beragama, bertoleransi dengan baik mengingat masalah yang saat ini banyaknya ulama baru yang memberikan dalil yang salah serta beredarnya kabar maupun berita yang bohong (*hoax*), aman, damai serta tentram, makmur dan sejahtera. Sebaliknya bila pengelolaannya kurang baik, tentu pula akan berdampak negative serta menjadi beban dimasyarakat nantinya. Pengelolaan yang tidak baik sendiri akan berdampak besar terhadap eksistensi pesantren itu sendiri dimasyarakat, *sentiment-sentimen* negatif akan berkembang dan bahkan pesantren bisa saja hanya tinggal nama dimasyarakat. Pesantren tak pernah terjebak pada perubahan kurikulum yang terjadi karena berubahnya menteri. Pesantren senantiasa konsisten, karena tujuan awalnya adalah mendidik santri menjadi individu-individu yang bermanfaat bagi sesama. Maka pesantren tak terjebak pada pola-pola pendidikan formal yang berbasis nilai-nilai kuantitatif. Tak ada sertifikasi untuk para kiai, karena gelar kiai, ulama, ajengan, ataupun ustadz/ustadzah merupakan rekognisi yang diberikan oleh masyarakat. Penyematan karena kebermanfaatan mereka untuk umat. Bukan karena kepemilikan ijazah tertentu.[12]

Dalam perkembangannya, kini pesantren di samping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara. Santri saat lulus dari pondok pesantren pun tak hanya menjadi *modin*, pemimpin tahlil, ataupun yang bersentuhan langsung dengan agama. Ada dari mereka menjabat kepala pemerintahan juga bekerja diperusahaan. Melihat semua itu, tentu orang tua akan semakin tertarik untuk memberikan putr/putrinya Pendidikan di pondok pesantren. Keragaman tipikal lulusan pesantren membuktikan bahwa pesantren sesungguhnya sudah memberikan kontribusi pada penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Pilihan profesi, pilihan politik, pilihan sudut pandang tafsir keagamaan dari lulusan pesantren menjadi warna tersendiri bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.[13]

---

[12] https://www.nu.or.id/post/read/73443/pesantren-dan-keterlibatannya-di-masyarakat diakses pada hari Senin, 11 Mei 2020. Pukul 23.24 WIB.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harapan orang tua dalam memberikan putra/putrinya pendidikan pesantren yang utama tentunya ialah terciptanya karakter atau akhlak yang baik sehingga buah hati mereka menjadi anak *sholeh* dan *sholehah* yang berguna bagi bangsa baik didunia maupun di akhirat kelak. Mengingat saat di pesantren ibarat belajar penuh 24 jam dengan segala aturan yang mengikat Santri. Orang tua di Pesantren adalah Kiai beserta pengurus yang setiap hari membimbing, membina, menasehati, memberi Santri hukuman saat mereka berbuat salah atau melanggar aturan yang ada di pesantren. Maka dari itu semua, sebagai santri harus menghormati Kiai sebagai orang tua Santri di Pesantren.

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi Santri sekarang ini pun semakin menjadi-jadi pula, masalah yang marak ditemui dari tahun ke tahun selalu saja berulang. Masalah-masalah yang selalu saja berkembang itu diantaranya adalah saat Santri pulang dari pondok, karena terkadang orang tuanya membiarkan anaknya untuk keluar hingga larut malam dengan atau tanpa pengawasan sehingga paginya terlambat bangun untuk sholat subuh. Bukan hanya itu, karena kebebasan yang diberikan orang tua, Santri pun terkadang tidak melaksanakan kebiasaan yang dilakukan selama di pesantren, contonya saja tidak melaksanakan sholat malam dan dzikir selama di rumah, membantah dan tak mengindahkan perintah orang tua, keluar tanpa pamit orang tua, pulang pun tidak pasti saat pergi keluar bersama teman-temannya baik teman saat mondok, sekolah, maupun teman di sekitar rumahnya.

Berbeda lagi saat di pesantren, tentu saja di dalam pesantren terdapat juga beberapa masalah diantaranya ialah kurang nyaman tinggal (biasanya orang jawa mengatakan "*mboten krasan"*) yang biasanya dirasakan oleh Santri baru hingga sampai ada ungkapan yang tidak asing lagi yakni "harus nangis, baru nantinya bisa nyaman untuk tinggal di Pesantren" karena baru pertama kali tinggal jauh dari orang tua, Selain itu juga ada Santri yang tidak segera sigap untuk melaksanakan sholat berjamaah, pura-pura sakit agar menghindari kegiatan, adanya pergaulan antar santri misalanya santri senior junior atau santri lama dengan Santri baru salah paham dengan sesama Santri lainnya hingga mengakibatkan pertengkaran fisik atau perkelahian hingga saling memakai barang milik sesama Santri tanpa izin pemiliknya. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga yang berkaitan dengan tingkah laku, masalah tersebut antara lain: piring tidak segera dicuci sebelum dan sesudah makan, sisa makanan yg berserakan di asrama, pakaian yang sudah digunakan bergantungan di dalam asrama, santri tidur dilantai, tanpa selimut dan alas tidur dipel, Ember sabun, sepatu dan sandal diletakkan sembarangan di dalam asrama. Dipel, Bantal sering dipakai bersama-sama dipel, Sesudah BAB tidak cuci tangan dengan sabun dan WC tidak disiram sampai bersih dipel, pakaian basah dijemur di dalam asrama.[14] Maka dari itu kebijakan atas kegiatan Santri di pondok pesantren sangat berdampak agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di pesantren dan tentunya pula dapat mewujudkan harapan atau tujuan daripada berdirinya pondok pesantren itu sendiri.

Masalah-masalah demikian memang wajar dan akan selalu ada, karena bagi diri Sendiri hidup tidak akan terlepas dari masalah. Karena masalah adalah hal yang akan membuat banyak perubahan dari diri sendiri. Saat Santri melanggar aturan, mereka dikenai sanksi atau yang biasa di kenal dengan "*ta'zir"*. Tujuan dari hukuman ini pun tentunya tidak lain dan tidak bukan untuk membangun karakter baik bagi Santri pelanggar. Dengan adanya Kiai serta pengurus Pesantren, tentu sangat diharapkan oleh orang tua atau wali Santri bisa menjadikan karakter baik tertanam pada diri anaknya. Hal tersebut merupakan salah satu harapan besar orang tua karena telah memberikan anaknya kepada pengasuh untuk dididik, dibina menjadi pribadi yang baik guna menghadapi dunia dengan segala kecanggihan tekonologi yang semakin hari kian berkembang pesat.

Keberhasilan pesantren membentuk karakter santri sangat bergantung pada keteladanan para alim di pesantren. Keteladanan tersebut tak hanya diberikan melalui ceramah-ceramah semata, namun juga melalu tindakan nyata. Kelebihan pesantren mendidik santri terletak pada pembiasaan dan praktik keseharian. Sehingga, kepatuhan santri terhadap aturan tak sekedar karena takut dihukum. Rasa malu jika tak patuh dan disiplin terbentuk karena adanya keteladanan dari para kiai ataupun ustadz/ustadzah.[15]

---

[14] http://www.smp-im.com/2014/12/masalah-yang-sering-terjadi-di.html diakses pada tanggal 11 Mei 2020, Pukul 23.40 WIB.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya membentuk karakter Santri yang religius, pondok pesantren jelas memiliki cara atau langkah pembinaan sendiri yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya guna mewujudkan tujuan dari masing-masing pondok pesantren. Pembinaan karakter sendiri memiliki banyak cakupan, termasuk di dalamnya adalah internalisasi atau menamkan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran akhlak, program pembinaan akhlak serta kebijkan atas aturan yang tepat di pondok pesantren itu sendiri.

Dengan adanya pondok pesantren diharapkan mampu menjadikan Santri atau generasi penerus bangsa yang berkarakter baik. Peran lembaga dalam hal ini pondok pesantren sangat penting, oleh karena itu Penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang konsep nilai-nilai karakter yang ada Pondok Pesantren, dalam hal ini peneliti mengkaji di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Lokasi pondok pesantren Al-Hikam ini berada di jalan Pondok No. 99, Desa Kalisari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi pesantren ini strategis, karena tidak jauh dari jalan raya Bojonegoro-Lamongan. Lokasi pesantren yang berdampingan dengan warga masyarakat Desa yang mayoritas bermata pencaharian petani ini semakin menjadikan pesantren ini menjadi daya Tarik tersendiri, karena bila Santri melihat perjuangan petani disawah tentu mereka cenderung akan lebih semangat pula atas ingatan pekerjaan orang tua mereka sendiri di rumah. Selain itu, lokasi pesantren yang dekat dengan bantaran sungai bengawan solo pun memberikan sensasi yang berbeda bagi santri karena langganan banjir bilamana sungai meluap.

Dilingkungan pesantren ini terdapat juga madrasah tsanawiyah, madrasah Aliyah, serta madrasah diniyah yang bernaung di Yayasan Pendidikan dan Sosial Al-Hikam. Pesantren ini ditentunya diharapkan dapat menyeimbangkan kurikulum Pendidikan islam dengan kurikulum Pendidikan umum. Dengan adanya madrasah tersebut pula, menjadi kemudahan serta potensi pesantren bersama madrasah melahirkan pelajar atau santri yang berkarakter berakhlaqul karimah, berbudi pekerti, perangai dan tingkah laku serta tabi’at yang sesuai dengan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berawal dari pemaparan di atas, Penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang "Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter islami di pondok pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan agama Islam.
   b. Bagi Penulis sendiri dapat menambah pengetahuan terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter terutama di lingkungan pondok pesantren atau di lembaga pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Penulis

      Menambah wawasan Penulis terhadap peran internalisasi nilai-nilai karakter islami terhadap karakter anak didik maupun santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi Lembaga/Pesantren

Dapat digunakan oleh lembaga/pesantren sebagai sumbangsih pengetahuan juga pertimbangan terhadap peranan internalisasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren.

c. Bagi Santri

Dapat menjadi sarana agar lebih giat lagi dalam belajar menjadi sosok yang lebih baik nantinya.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

1. Tesis, Muhammad Iplih, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, yang berjudul "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boaring School Berbasis Entreprenur dan Tahfidz". Subjek dari penelitian ini adalah Santri Pondok Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School. Hasil dari penlitian ini yang pertama ialah strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami di pondok pesantren Al-Mumtaz adalah strategi ketauladanan, weekly moral value, pembiasaan, moral knowing, full control dan melalui kegiatan enterpreneur. Kedua nilai-nilai karakter islami yang menonjol di pondok pesantren Al-Mumtaz adalah nilai iman dan takwa, kejujuran, kemandirian, hemat, visioner, menghargai waktu dan peduli kepada sesama manusia.
2. Skripsi, Muhammad Asfiani (2019), yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin di Tingkat Aliyah dalam Pembentukan Karakter santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan". Subjek dari penelitian ini ialah Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Mukhtasar Ihya Ulumuddin sarat akan nilai-ilai karakter dan dapat membentuk karakter santri, hal ini dapar dilihat dari sikap dan tingkah laku santri dalam sehari-hari di dalam pesantren. Dan yang diharapkan santri dapat menjadi suri tauladan dan bermanfaat nanti setelah keluar dari pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi, Nurul Khoeriyah, yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Biroyatul Huda Desa Batuanten Cilongok Banyumas. Subjek dari penelitian ini ialah Santri di Pondok Pesantren Biroyatul Huda Desa Batuanten Cilongok Banyumas. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai agama islam di pondok pesantren Biroyatu Huda sangat membantu santri dalam memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama islam dalam dirinya. Internalisasi nilai-nilai agama islam mencakup aspek akidah, syariah dan akhlak yang langsung di aplikasikan melalui pembiasaan yang ada di pondok pesantren.
4. Skripsi, Errina usman, yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadhllillah Sidoarjo". Subjek dari penelitian ini ialah Santri di Pondok Pesantren Fadhllillah Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini diantaranya yang pertama, pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah memiliki komponen meliputi tujuan pembelajaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media pembelajaran akhlak dan evaluasi pembelajaran akhlak. Kedua internalisasi nilai-niali karakter pondok pesantren Fadllillah terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah sebagai tahap transformasi nilai dan komunikasi dua arah sesuai materi yang disampaikan yang meliputi nilai religious, nilai toleransi, nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilihat dari makna katanya dalam kamus besar Bahasa Indonesia amerupakan pengahayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.[16] Selanjutnya Ihsan memaknai internalisasi merupakan upaya dalam memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga mejadi miliknya.[17] Sedangkan tokoh psikologi modern, Chaplin mengatakan bahwa

[16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.
[17] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar pendiikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi dimaknai sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super ego, atupun aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (Orang Tua).[18]

Dalam proes internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai
b. Tahap transaksi nilai
c. Tahap Transinternalisasi.[19]

2. Nilai-nilai Karakter

Value atau nilai, dalam *kamus psikologi* karangan Kartono Kartini & Dali Guno didefinisikan sebagai hal yang dianggap penting, bernilai atau baik. Semacam halnya keyakinan mengenai bagaimana seseorang yang seharusnya ataupun tidak seharusnya bertindak (misalnya jujur dan ikhlas), atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang dalam hal ini misalnya adalah kebahagiaan dan kebebasan.[20]

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[21] Sedangkan menurut tokoh Thomas Lickona dalam buku *Educating for chararacter,* Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaita: pengetahuan moral; perasaan moral, dan perilaku moral.[22]

Dari pemaparan di atas, dapat dipetik kesimpulan bahwa antara nilai dan karakter sangat berhungan dengan sikap, perilaku ataupun akhlak dalam diri seseorang.

---

[18] James P. Chaplin, *Rahasia Sukses Membangkintkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003. 60-61.
[19] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996) 153.
[20] Tim Reviewr MKD, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press cet. 6, 2016), 99.
[21] Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), 3.
[22] Thomas Lickona, *Educating for Character terj. Lita s* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Melalui pemahaman serta analisis permasalahan yang diangkat, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata–kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).[23]

Laporan berdasarkan metode kualitatif ini mencakup masalah deskripsi murni tentang progam maupun pengalaman orang di lingkungan penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.[24] Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari objek penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data.[25]

Dengan demikian maka Penulis berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana proses dari internalisasi nilai-nilai karakter yang ada di pondok pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembinaan santri. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.[26] Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer (data primer), sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut

---

[23] Lexy J.Moleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarja, 2013),4.
[24] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 174
[25] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.
[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber sekunder (data sekunder).[27] Dengan demikian, guna memperoleh data tersebut peneliti harus bertemu langsung dengan subjek dari penelitian.

a. Sumber data utama (primer) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan berbagai informasi dari Kiai, Dewan Asatidz, Pengurus, serta Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
b. Sumber data tanbahan (sekunder) merupakan sumber data yang diperoleh untuk memperkuat data primer. Jenis sumber data ini misalnya ialah buku, majalah ilmiah, koran, arsip data, dokumentasi organisasi, dokumen pribadi yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tahapan Penelitian

Dalam prosedur dan pengumpulan data peneliti membuat tiga tahapan yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Prosedur pada tahapan ini yang dilakukan peneliti antara lain:

1) Mengajukan judul proposal kepada prodi, dalam hal ini pada prodi Pendidikan Agama Islam jurusan Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2) Konsultasi proposal kepada ketua prodi sebagai pembimbing sementara.
3) Melakukan kegiatan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
4) Menyusun metodologi penelitian.
5) Mendatangi lokasi penelitian sebagai persetujuan sebelum penelitian ini kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
6) Mengurus surat izin penelitian kepada Dekan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk diteruskan kepada pengurus pondok pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

[27] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, yang dilakukan peneliti:

1) Melakukan wawancara pada informan dalam hal ini kepada pengurus, dewan asatidz, dan santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
2) Melakukan observasi terkait proses dan hasil internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
3) Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen yang berkaitan.
4) Mengelola data dengan cara yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Tahap Analisis Data

Pada analisis data, peneliti melakukan :

1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
2) Menyusun laporan hasil penlitian dengan konsultasi atau bimbingan dari dosen pembimbing.
3) Ujian pertanggungjawaban di depan dosen penguji.
4) Pengadaan dan penyampaian hasil laporan penelitian kepada pihak yang berwenang serta berkepentingan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode wawancara

Wawancara atau *intervew* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) kepada narasumber.[28] Peneliti membawa kertas kecil yang berisi draf pertanyaan untuk ditanyakan informan serta menggunakan alat perekam yaitu HP (*hand phone*) ketika proses wawancara dilakukan kemudian peneliti pindah dengan bahasa tulis sebagaimana tertera pada lampiran wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mewawancari beberapa informan di antaranya dari Pengasuh,

[28] *Ibid.*, 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan Asatidz/Asatidzah, Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

b. Studi dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang akan di dapatkan, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, rekaman, file *soft copy* dan data yang didapatkan peneliti dari informan dan sumber-sumber lain, sebagai penguat data-data yang lain.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari pengurus pondok pesantren, dan dokumen yang peneliti cari sendiri pada saat penelitian seperti foto-foto saat observasi di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

c. Metode observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.[29] Peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat (*moderate participation*): *means that the reseracher maintains a balance between being insuidernand being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.[30] Maka dalam hal ini peneliti akan mengikuti proses kegiatan di Pondok Pesantren Al-Hikam untuk memperoleh data tentang keadaan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *coclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

---

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cpta, 2010), 199

[30] Sugiyono, *metode penelitian kuantitaif, kalitatif, dan R & D* (Bandung : alfabeta, 2015), 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi data

Laporan yang disusun berdasarkan data diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.[31]

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. [32] Dalam hal ini peneliti memasuki setting pondok pesantren sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada kurikulum/pembelajaran di pesantren, Santri, Ustadz/Ustadzah, materi, interaksi Santri dengan Ustadz/Ustadzah, juga interaksi antar Santri.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah medisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, segingga akan semakin mudah dipahami. [33]

Dalam penelitian kalitatif penyajian data data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion drawing/verifikation

Yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran

[31] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 35
[32]Sugiyono, *metode penelitian kuantitaif, kalitatif, dan R & D* (Bandung : alfabeta, 2015), 247.
[33] *Ibid*., 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas.[34]

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu penggabungan dari semua data yang diperoleh dari peneliti, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen lainnya sebagai penguat kredibilitas data terakhir dari berbagai sumber data.

Menurut Sugiyono, ketika peneliti menggunakan teknik triangulasi, maka peneliti sekaligus menguji kredibiltas atau keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, dalam artian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Maka dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.[35]

Ada dua macam teknik triangulasi, yaitu:[36]

a. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
b. Triangulasi sumber, yaitu peneliti menggunakan pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda.

Kemudian Menurut Denzin (1989) dan Kimchi dkk (1991) ada juga triangulasi analisis, yaitu triangulasi yang melibatkan pengguanaan satu atau lebih teknik analisis untuk menganalisis seperangkat data yang sama untuk tujuan validasi.[37]

H. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini, Penulis telah membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

[34] *Ibid*., 252
[35] *Ibid*., 241
[36] Maman Abdurrahman, *Panduan Praktis Memahami Penelitian; Bidang sosial-Administrasi-Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2011), 100
[37] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I	Memuat pendahuluan, terdiri atas latar belakang, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat peneltian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
BAB II	Memuat kajian teori. Bab ini terdiri atas kajian nilai-nilai Pendidikan karakter, aspek-aspek pendidikan karakter, proses pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.
BAB III	Objek Penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang berisi tentang profil pondok pesantren, kegiatan Pendidikan dipesantren serta paparan yang peneliti dapat saat berada di pondok pesantren.
BAB IV	Pembahasan. Dimana membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter terhadap santri yang peneliti temukan saat berada di pondok pesantren.
BAB V	Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Setelah bab terakhir ini, Penulis menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi, serta semua lampiran-lampiran yang berhubungan dengan perjalanan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kita sebagai calon pendidik tentu tak asing lagi dengan kalimat nila-nilai Pendidikan karakter. Setiap orang tentunya memiliki karakter ataupun sifat serta tingkah laku masing-masing.

1. Pengertian Nilai

Value atau nilai, dalam *kamus psikologi* karangan Kartono Kartini & Dali Guno didefinisikan sebagai hal yang dianggap penting, bernilai atau baik. Semacam halnya keyakinan mengenai bagaimana seseorang yang seharusnya ataupun tidak seharusnya bertindak (misalnya jujur dan ikhlas), atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang dalam hal ini misalnya adalah kebahagiaan dan kebebasan.[38]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai dimaknai sebagai sifat-sifat atau hal yang penting juga berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.[39]

2. Sumber Nilai

Sumber nilai dalam kehidupan manusia ada dua macam, yaitu:[40]

a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

b. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia.

3. Pegertian Pendidikan Karakter

[38] Tim Reviewr MKD, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press cet. 6, 2016), 99.
[39] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 963.
[40] Darminta, *Praksis Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[41]

Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[42] Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[43] Sedangkan menurut tokoh Thomas Lickona dalam buku *Educating for chararacter*, Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral; perasaan moral, dan perilaku moral.[44]

Adapun pendidikan karakter didefinisikan oleh Hornby dan Parnwell, yang mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan

---

[41] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 41.
[42] Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 9.
[43] Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), 3.
[44] Thomas Lickona, *Educating for Character terj. Lita s* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.[45]

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.[46]

Dengan demikian kita dapat memahami bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membangun karakter yang hendak ingin dicapai yang tentunya berdasarkan tahapan serta konsekuensi yang ada.

4. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Dasar konstitusional dalam operasional pendidikan karakter

c. Amanat UUD 1945

1) Pasal 31 ayat 3: "Pemerintah mengusahakan dan menyegerakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".
2) Pasal 31 ayat 5: "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia".

d. Amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter

---

[45] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

[46] Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. UU RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025
b. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
c. Instruksi Presiden RI Nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010
d. Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010
e. Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali tanggal 19-20 April 2010
f. Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010.[47]

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional ialah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[48]

6. Macam-macam Karakter

Setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
b. Kemandirian dan tanggung jawab
c. Kejujuran/amanah
d. Hormat dan santun
e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
f. Percaya diri dan pekerja keras

---

[47] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter;Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 88-89.
[48] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter;Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kepemimpinan dan keadilan
h. Baik dan rendah hati
i. Toleransi, dan cinta damai.[49]

7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berikut adalah 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut: [50]

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

---

[49] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Cet. II* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 5.

[50] Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), 9-10. Lihat juga di Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran…,* 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan dalam Agama Islam, Allah telah mengajarkan kita karakter yang baik dimana Allah SWT telah memberikan contoh atau teladan yakni Rasulullah Muhammad SAW. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” QS. Ahzab ayat 21.[51]

Dalam diri Rasulullah SAW. terdapat sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah. Keempat nilai ini hanyalah merupakan esensi dan bukanlah nilai karakter Nabi keseluruhan dikarenakan masih banyak karakter Nabi lainnya seperti kesabarannya, keteguhan serta ketangguhannya dan berbagai karakter lainnya.[52]

8. Karakter Pesantren

[51] https://tafsirq.com/topik/al-ahzab+ayat+21 diakses pada tanggal 24 Maret 2020 pukul 08.40 WIB.
[52] H. E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren memiliki 5 karakter memberi peluang untuk mengubah paradigma serta membentuk paradigma baru. Kelima karakter tersebut adalah:[53]

a. Pengaturan Diri (*self-organizing*)

   Pesantren memiliki karakter kemandirian untuk menata dirinya sendirinya. Akan tetapi, tatanan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apa pun, sesuai kebutuhan dan lingkungan.

b. Instabilitas Terbatas

   Karakter di pesantren sebenarnya masih dalam sebuah zona instabilitas yang berada tepat di antara keteraturan dan chaos. Jika sistem di lingkungan pesantren tersebut tidak stabil, karakter tersebut akan tercerai-berai ke dalam *chaos*. Sebaliknya, dalam iklim stabil, karakter tersebut akan beradaptasi dengan keteraturan.

c. Holistik

   Karakter pesantren sebenarnya tak punya batas-batas internal dan tidak dapat ditentukan bagian-bagian terpisahnya. Tiap-tiap bagian terlibat dan bersinggungan dengan bagian-bagian lainnya. Bagian-bagian itu ditentukan secara internal me-lalui hubungan satu sama lain dan hubungan dengan lingkungan.

d. Adaptif

   Sistem-sistem ini tak hanya belajar ketika bekerja, sistem-sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktivitas untuk mengeksplorasi masa depan mere ka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi yang *swakreatif* (*self-creative*) dengan lingkungan yang sebenarnya ia sensitif secara internal.

e. Eksploratoris

   Sistem karakter pesantren senantiasa mengek-splorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri dan men-cipta diri mereka sendiri sembari berjalan. Mereka akan membingkai ulang dan melakukan

[53] Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2,* 2012, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekontekstualisasi dalam batas-batas dan sifat-sifat lingkungan mereka.[54]

B. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

1. Aspek Moralitas

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilator belakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.[55]

Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
b. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk.
c. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.[56]

2. Aspek Religiusitas

Pandangan Soedarsono di atas menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak

[54] Ibid., 188.

[55] Maemonah, *Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter, Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 1,* 2012, 35.
[56] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun *value* yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.[57]

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini :

a. Rasulullah SAW. menempatkan penyempurnaan Akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
d. Rasulullah SAW. menjadikan baik buruknya Akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
e. Islam menjadikan Akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.
f. Nabi Muhammad SAW. selalu berdoa agar Allah SWT membaikkan Akhlak Beliau.
g. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan Akhlak.[58]

Selain itu juga, dalam Islam cakupan akhlak sendiri sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiyaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membirkan larut dalam kesedihan)
b. Akhlak dalam keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka.
c. Akhlak dalam masyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan soaial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist

[57] Ibid, 37.
[58] Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlak* (Yogyakarta : LPPI, 2007), 6-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun fikiran.
e. Akhlak terhadap agama meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah. Taat kepada Rosul serta meniru segala tingkah lakunya.[59]

3. Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan muspro karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.[60]

Manusia berbeda dengan benda atau tanaman karena benda atau tanaman tidak memiliki aspek psikologi yang canggih sebagaimana manusia. Manusia juga berbeda dengan binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan jauh lebih kompleks. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.[61]

Pendidikan karakter di Indonesia dalam tinjauan psikologis adalah pendidikan karakter yang didasarkan atau bertolak dari keadaan psikologi manusia yang hidup di era globalisasi atau masyarakat urban. Untuk mendukung terlaksananya paradigma baru pendidikan karakter tersebut perlu dirumuskan kembali. Visi, misi, tujuan, arah, kurikulum, proses belajar mengajar, kriteria guru, sarana dan prasarana dan berbagai

---

[59] Mu'niah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 112.
[60] Maemonah, *Aspek-aspek…,* 38.
[61] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Cet. 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 164-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen pendidikan karakter lainnya perlu dirumuskan kembali sesuai dengan berbagai tantangan yang terjadi di era globalisasi yangsedang kita hadapi saat ini.[62]

C. Proses Pembentukan Karakter

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka masing-masing.[63] Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metodis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.[64]

Proses pembentukan karakter diawali oleh terbentuknya fondasi. Fondasi merupakan dasar kepercayaan tertentu dan konsep diri. Dengan semakin, banyaknya informasi dan pengalaman yang diterima individu maka semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Jika sistem kepercayaannya benar, selaras dengan norma masyarakat yang berlaku maka akan diperoleh karakter yang baik dan konsep diri yang bagus sehingga kehidupannya akan terus baik dan membahagiakan.[65]

Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong,

---

[62] Noormawanti, *Pendidikan Karakter Di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis,Jurnal At Tajdid, Volume. 1 No. 1, 2017*, 135.
[63] Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.
[64] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 51.
[65] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.[66]

Dalam upaya pembentukan karakter, kita harus senantiasa memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Prinsip Pendidikan Karakter

   Menurut T. Lickona, E. Schaps dan C. lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut ini:

   b. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
   c. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
   d. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
   e. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
   f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukan perilaku yang baik.
   g. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
   h. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
   i. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
   j. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
   k. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
   l. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manesfetasi karakter positif dalam kehidupan siswa.[67]

2. Strategi Pembentukan Karakter

---

[66] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

[67] Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, Cet. I* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: *habitusasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), Taubat.[68] Berikut penjelasannya:

a. *Moral Knowing*

Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaanya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan strategi tersebut dapat dilihat pada saat diskusi, sering atau kajian-kajian terhadap sebuah film misalnya.[69]

b. *Moral Modelling*

Strategi *Moral modelling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber refrensi utama peserta didik. Dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah keperibadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya. Sebagai hakikatnya *moral modelling* memiliki konstribusi yang sangat besar dalam pembentukan

---

[68] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264. Lihat juga Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 120.

[69] Hery Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius, jurnal RI'AYAH, Vol. 01, No. 02, 2016,* 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya, oleh karena itu, sosok guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya.[70]

c. *Moral Feeling and Loving*

Strategi *Moral Feeling and Loving*. Lahirnya moral loving berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan Sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action aproach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.

d. *Moral acting*

Strategi *Moral acting.* Dalam implementasinya *Moral acting* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamnnya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter.

e. Strategi Tradisional (nasihat)

Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. Dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga siswa mampu menyadari akan makna

[70] Ibid., 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya.[71]

f. *Punishment*

Strategi *Punishment* Ajaran/ peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa *chaos* atau kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum anak bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi anak. Namun, tujuan dari *punishment* tersebut adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara saungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

g. Habituasi

Strategi Habituasi (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan *action* cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiaaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya.[72]

4. Metode Pembentukan Karakter

Adapun strategi atau metode pembentukan karakter dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui cara berikut:

a. Keteladanan/Contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik seperti:

1) Religius

[71] Ibid., 236.
[72] Ibid., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jujur
3) Tekun
4) Disiplin
5) Peduli tanggung jawab

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, dll.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategi sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti membersihkan kelas dan belajar.[73]

5. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor dalam dirinya

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan

[73] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 176. Lihat juga di Nurzakiyah, *Skripsi: Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar* (Makassar: IAIN Alauddin Makassar, 2017), 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dai keduanya. Faktor-faktor itu antara lain:[74]

1) Insting
2) Kepercayaan
3) Keinginan
4) Hati Nurani
5) Hawa Nafsu

b. Faktor dari luar dirinya

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.[75]

4. Indikator Nilai-nilai Karakter

Agar nilai-nilai karakter mulia bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah, perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan mereka dan sekaligus menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai indikator.

a. Taat kepada Allah SWT: (1) melaksanakan perintah Allah SWT secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain, (2) meninggalkan semua larangan Allah SWT, seperti berbiat syirik, membunuh, mencuri, berzina, minum minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
b. Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada Allah SWT dengan memuji- Nya, (2) selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
c. Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapa pun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (4) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah SWT.

[74] Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 73.
[75] Walgito, *Faktor-Fakltor Pembentukan Rarakter* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir Allah SWT dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapa pun.
e. Tawakal: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT, (2) selalu berharap agar Allah SWT memberikan keputusan yang terbaik, siap menerima apa pun yang akan diputuskan Allah SWT.
f. Qanaah: (1) menerima semua ketentuan Allah SWT dengan rela dan apa adanya, (2) merasa cukup dengan apa yang dimiliki, (3) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
g. Percaya diri: (1) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, (2) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, (3) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
h. Rasional: (1) melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, (2) selalu berpikir argumentatif, (3) tidak asal bicara, (4) tidak berpikir yang aneh-aneh.
i. Kritis: (1) tidak mudah percaya orang lain, (2) tidak mudah menerima pendapat orang lain, (3) menganalisis permasalahan yang dihadapi.
j. Kreatif: (1) terampil mengerjakan sesuatu, (2) menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, (3) tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
k. Inovatif: (1) menemukan penemuan baru dalam hal tertentu, (2) tidak puas hanya meniru orang lain.
l. Mandiri: (1) bekerja keras dalam belajar, (2) melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, (3) tidak mau bergantung kepada orang lain.
m. Bertanggung jawab: (1) menyelesaikan semua kewajiban, (2) tidak suka menyalahkan orang lain, (3) tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, (4) berani mengambil resiko.
n. Cinta ilmu: (1) suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, (2) suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu, (3) suka melakukan penelitian.
o. Hidup sehat: (1) mengonsumsi makanan dan minuman sehat, (2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berolah raga secara rutin, (3) suka pada kebersihan, (4) menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan, (5) tidak merokok.

p. Berhati-hati: (1) selalu waspada dalam melakukan sesuatu, (2) mengendarai motor dengan pelan dan tidak mengebut, (3) berjalan pada jalur yang disediakan.

q. Rela berkorban: (1) berani mengeluarkan tenaga dan harta demi orang lain, (2) membantu orang lain yang membutuhkan, (3) memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain.

r. Pemberani: (1) berani berbuat baik dan benar, (2) berani menghadapi musuh, (3) berani mengajak orang lain kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan.

s. Dapat dipercaya: (1) melaksanakan kewajiban dengan baik, (2) tidak menyia-nyiakan kewajibannya, (3) tidak lari dari tanggung jawab.

t. Jujur: (1) berkata dan berbuat apa adanya, (2) mengatakan yang benar itu benar, (3) mengatakan yang salah itu salah.

u. Menepati janji: (1) selalu memenuhi janjinya, (2) melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, (3) tidak berkhianat.

v. Adil: (1) bersikap sama pada semua teman, (2) membagi sesuatu secara sama dan seimbang, (3) tidak pilih kasih, (4) tidak berbuat aniaya.

w. Rendah hati: (1) berpenampilan sederhana, (2) selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, (3) tidak menganggap remeh orang lain.

x. Malu berbuat salah: (1) tidak mau melakukan perbuatan tercela, (2) tidak mau membolos, (3) tidak mau curang, (4) tidak mau menyontek.

y. Pemaaf: (1) suka memaafkan kesalahan orang lain, (2) bukan pendendam.

z. Berhati lembut: (1) Sayang kepada orang lain, (2) tidak mau menyakiti orang lain, (3) berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.

aa. Setia: (1) mau merasakan perasaan orang lain, (2) memenuhi janjinya, (3) mau berkorban demi cinta dan kepercayaan.

bb. Bekerja keras: (1) semangat dalam bekerja, (2) semangat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, dan (3) tidak bermalas-malasan.

cc. Tekun: (1) rajin sekolah, (2) rajin bekerja, (3) rajin belajar.

dd. Ulet: (1) bekerja keras dan tidak malas dan bosan, (2) tidak mau menyerah.

ee. Gigih: (1) terus berusaha tanpa putus asa, (2) bertahan pada pendapatnya yang dirasa benar.

ff. Teliti: (1) cermat dalam mengerjakan sesuatu, (2) tidak sembrono, (3) mengerjakan sesuatu secara tepat dan tidak terburu-buru.

gg. Berpikir positif: (1) tidak suka menyalahkan orang lain, (2) pandai mengambil hikmah, (3) melihat sesuatu didasari kebaikan.

hh. Disiplin: (1) selalu datang tepat waktu, (2) jika berhalangan hadir memberi tahu, (3) taat pada aturan sekolah, (4) taat pada aturan lalu lintas.

ii. Antisipatif: (1) bisa menyelesaikan masalah, (2) selalu belajar setiap ada kesempatan terutama menghadapi ujian, (3) sedia payung sebelum hujan.

jj. Visioner: (1) menatap masa depan dengan optimis, (2) selalu berpikiran jauh kedepan, (3) tidak terbelenggu masa lalu.

kk. Bersahaja: (1) berpakaian sederhana, (2) berpenampilan apa adanya, (3) tidak silau dengan kemewahan duniawi.

ll. Bersemangat: (1) mengerjakan tugas dengan senang, (2) mengisi hidup dengan banyak bekerja, (3) selalu ingin menang.

mm. Dinamis: (1) tidak puas dengan yang ada, (2) berusaha melakukan perubahan, (3) selalu mencari tahu informasi-informasi baru.

nn. Hemat: (1) berbuat yang secukupnya, (2) tidak berlebihan dalam memanfaatkan sesuatu, (3) tidak berbuat foya-foya (mubazir).

oo. Menghargai waktu: (1) memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, (2) tidak pernah menganggur, (3) selalu beraktivitas.

pp. Produktif: (1) selalu bekerja dan menghasilkan sesuatu, (2) tidak mau berhenti bekerja, (3) memanfaatkan waktu dengan berbuat sesuatu yang menghasilkan.

qq. Ramah: (1) suka tersenyum kepada orang lain, (2) pandai menyenangkan orang lain, (3) tidak mau menyakiti orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rr. Sportif: (1) mengakui kekalahannya, (2) mengakui kesalahan dan kekurangannya, (3) tidak curang dalam bermain.

ss. Tabah: (1) menghadapi musibah dengan sabar, (2) tidak pernah putus asa, (3) berusaha untuk terhindar dari kesulitan yang dihadapi.

tt. Terbuka: (1) berbagi rasa dengan orang lain, (2) berbagi pengalaman dengan orang lain, (3) tidak menutup-nutupi kekurangannya.

uu. Tertib: (1) antri dengan teratur, (2) melakukan sesuatu secara teratur, (3) mengerjakan sesuatu sesuai dengan urutan atau tahapannya.

vv. Taat peraturan: (1) menaati peraturan yang berlaku, (2) tidak melanggar peraturan, (3) melakukan sesuatu sesuai aturan.

ww. Toleran: (1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (2) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (3) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

xx. Peduli: (1) penuh perhatian pada orang lain, (2) menolong orang yang celaka, (3) memberi makan orang yang kelaparan.

yy. Kebersamaan: (1) senang bekerja sama, (2) suka belajar bersama, (3) suka berdiskusi tentang berbagai masalah.

zz. Santun: (1) berkata-kata dengan halus, (2) berperilaku dengan sopan, (3) berpakaian dengan sopan.

aaa. Berbakti kepada kedua orangtua: (1) menghormati kedua orangtua, (2) suka membantu kedua orangtua, (3) patuh kepada kedua orangtua, (4) tidak menyakiti kedua orangtua.

bbb. Menghormati orang lain: (1) mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, (2) tidak menghina orang lain, (3) mengucap salam terlebih dahulu kepada orang lain dan menjawabnya ketika diberi salam.

ccc. Menyayangi orang lain: (1) suka menolong atau membantu orang yang kekurangan, (2) tidak membiarkan orang lain menderita, (3) selalu berdoa demi kebaikan orang lain.

ddd. Pemurah: (1) suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, (2) tidak pelit, (3) suka bersedekah untuk kepentingan umum.

eee. Mengajak berbuat baik: (1) mengajak orang lain untuk beribadah, (2) mengajak orang lain bekerja keras, (3) mengajak temannya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dengan giat.

fff. Berbaik sangka: (1) memandang orang lain dari sisi kebaikannya, (2) tidak berprasangka buruk kepada orang lain, (3) pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.

ggg. Empati: (1) suka menolong orang lain, (2) tidak membiarkan orang lain menderita, (3) suka memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.

hhh. Berwawasan kebangsaan: (1) mencintai bangsa dan negaranya, (2) menjunjung tinggi nama baik negaranya, (3) berpikir dan bekerja untuk negaranya.

iii. Peduli lingkungan sekitar: (1) memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, (2) tidak merusak lingkungan, (3) memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.

jjj. Menyayangi hewan: (1) suka memberi makan hewan, (2) tidak membiarkan hewan mati kelaparan, (3) tidak membunuh hewan secara berlebihan.

kkk. Menyayangi tanaman: (1) suka menanam tanaman dan merawatnya, (2) tidak merusak tanaman, (3) tidak menyia-nyiakan tanam.[76]

D. Internalisasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, internalisasi dimaknai sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan lain sebagainya.[77] Ihsan mengartikan internalisasi sebagai upaya yang diwujudkan dengan memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.[78] Sedangkan tokoh psikologi modern, Chaplin mengatakan bahwa internalisasi dimaknai sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian. Freud yakin

[76] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 101-106.

[77] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2012), 336.

[78] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa super ego, atupun aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (Orang Tua).[79]

Dalam proes internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:[80]

d. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, Guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun buruk. Dalam hal ini yang terjadi hanyalah proses verbal dimana terjadi komunikasi verbal antara Pendidik dengan Siswa atau peserta Didik.

e. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara Siswa dengan Pendidik dengan sifat timbal balik. Pada tahap ini Pendidik tidak hanya melakukan komunikasi dua arah, lebih dari itu Pendidik harus terlibat melaksanakan informasi sehingga dapat menjadi contoh bagi Peserta Didik tentunya. Dengan demikian, Peserta didik dapat diminta akan respon serta pengalaman dari yang telah dilakukan oleh Pendidik.

f. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini transinternalisasi yang dilakukan harus ditanamkan lebih dalam dari pada transaksi. Lebih dari itu adalah sikap mental dimana penampilan pendidikan dihadapan Peserta Didik bukan lagi secara fisiknya.

2. Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Superka, sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslih, pendekatan pendidikan karakter sebagaimana yang dibahas para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, pendekatan pendidikan diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu:[81]

a. Pendekatan Penanaman Nilai

---

[79] James P. Chaplin, *Rahasia Sukses Membangkintkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003. 60-61.

[80] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996) 153.

[81] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai anak didik yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini mendorong anak didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Dibanding dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perorangan.

d. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Praktik dari pendekatan ini dilakukan dengan memotivasi anak didik agar melakukan nilai-nilai sosial.

e. Pendekatan Klarifikasi Nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu anak didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.[82]

3. Evaluasi dalam pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter, evaluasi mutlak dilakukan karena bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya.[83]

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau yang dikenal dengan pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam Bahasa Indonesia pada kesederhanaan bangunan.[84]

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesatren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.[85]

Pesantren merupakan salah satu pendidikan tradisional dimana para siswanya (yang biasa disebut Santri) tinggal bersama dan belajar di bawah arahan serta bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan memiliki asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid sebagai tempat untuk beribadah, ruang untuk belajar mandiri ataupun bersama, dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh

---

[82] Fauzan, *Jurnal Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di Smp Puncak Darus Salam Pamekasan*, Vol. 24 No. 2 Juli 2015, 281-282.
[83] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 57.
[84] Soedjoko Prosodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974), 11.
[85] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tembok sehingga dapat mengawasi keluar masuknya para Santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[86]

2. Tujuan Pesantren

Menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME., berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi bagian dari abdi masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam demi kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian masyarakat Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.[87]

Sedangkan menurut menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannnya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:[88]

a. Tujuan Khusus

Yaitu dengan mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni dengan membimbing anak didik (Santri) agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

3. Fungsi dan Peran Pesantren

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Setidaknya setiap pesantren membekali para Santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang

---

[86] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S , 1983), 18.
[87] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: DivaPustaka, 2003), 92-93.
[88] Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya.[89]

Terdapat beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren. Beberapa aspek itu diantaranya:

a. Pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literatur tradisional, baik dia berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah, dan sorogan, yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu.
b. Pemeliharaan terhadap nilai tertentu, yang barangkali untuk memudahkan dapat disebut dengan sub kultur pesantren. Tata nilai atau sub kultur dimaksud adalah penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

4. Karakteristik Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah[90]

a. Adanya Kiai

Kyai adalah gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih, atau tokoh agama islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren.[91] Kyai sangat identik dengan kepemimpinan pondok pesantren. Kiai ini tentunya memiliki sifat kepemimpinan yang yang kharismatik. Menurut Max Weber, kepemimpinan kharismatik didapat oleh seorang yang begitu luar biasa sehingga perintah dan perkataannya dapat mempengaruhi sekelompok orang.[92] Kharisma yang dimiliki seorang kyai yang

---

[89] Abdul Hakim Sudarnoto, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan* (Jakarta: Baitul Muslimin, 2008), 27.
[90] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kencana Penada Media,2006).hal 235
[91] Zamakhsyaray Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 55. Lihat juga di Mohammad Masrur, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 01; Nomor 02, p-ISSN: 2579-3241; e-ISSN: 2579-325X, 2017.
[92] Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2015, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk memimpin masyarakat, maka pengidentifikasian ini mengacu kepada fungsi ulama atau kyai sebagai pelanjut dan pengemban risalah kenabian yang disampaikan kepada umat manusia. Atas dasar kedudukan yang ditempati ulama itu, mereka ditempatkan pada hierarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam.[93]

b. Adanya Santri

Santri adalah sebutan siswa atau peserta didik yang menempuh Pendidikan dipesantren. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.[94]

c. Adanya Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam.

d. Adanya Pondok atau Asrama

Asrama adalah tempat tinggal Santri yang berada dilingkungan pesantren.

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam. Kedua ciri ini masuk kedalam lima klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:[95]

a. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.

---

[93]

[94] Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036

[95] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi…* 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
c. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
d. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi *takhasus* (bahasa arab dan inggris).
e. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli.*

Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis:[96]

a. Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah).
b. Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.
d. Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri.
e. Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.
f. Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren di

[96] http://cunseondeok.blogspot.com/2015/11/pondok-pesantren.html diakses pada tanggal 27 Maret 2020 Pukul 06.41 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

5. Kurikulum Pesantren

Materi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.[97] Materi pendidikan pesantren ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri, oleh karenanya isi dan tujuan materi pesantren ini harus dinamis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.[98]

a. Kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya.
b. Kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk menfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, al-Qur'an, dan Hadits Nabi. Kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum begi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

6. Metode Pembelajaran dalam Pesantren

---

[97] Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013), 29.
[98] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren pada masa sekarang, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.[99]

Berikut adalah penjelasan dari metode-metode yang berkembang dari tinjauan Pendidikan dan pengajaran pesantren di atas, yaitu:

a. Metode Sorogan

   Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini menuntut pengajar untuk besikaf

[99] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan* Islam (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

b. Metode Wetonan

Taka jarang disebut juga metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai. Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikaf pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar di domoninasi oleh ustadz/kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Sedangkan kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kjian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan kiai/ ustadz.[100]

c. Metode *Mudzakarah*[101]

Metode *mudzakarah* yakni suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah-masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung secara optimal. Ketika santri membahas aqidah dan ibadah khususnya. Selalu dibatasi pada mazhab tertentu. Dalam meteri aqidah atau kalam dibatasi pada paham Asy'ariyyah, sedang dalam materi ibadah dibatasi pada pemahaman fiqhiyyah Imam Syafi'i.

d. Metode *Muhawarah*

---

[100] http://keajaibanikhlas.blogspot.com/2013/02/makalah-tentang-ponok-pesantren.html diakses pada tanggal 26 Maret 2020 Pukul 06.54 WIB.

[101] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Taransformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Cet. 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *muhawarah* yakni suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggla di pondok. Frekuensi penerapan metode yang dalam bahasa Inggris disebut *conversation* ini tidak ada keragaman di kalangan pesantren. Metode *muhawarah* tersebut mulai menarik perhatian dan dipraktikkan dalam wilayah yang lebih luas. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu.

e. Metode hafalan

Metode hafalan yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.[102]

f. Metode Majlis Ta'lim

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin. Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama cuma belajar dipesantren) saja tetapi masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis ta'lim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.[103]

g. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata tampaknya masih terdengar cukup asing bagi pesantren kecuali ziarah makam-makam wali songo atau ziarah kemakam-makam kiai terdahulu. Saefudin Zuhri menggambarka "bahwa di beberapa pesantren, para santri tidak hanya menyibukkan diri dalam mengaji dan belajar, namun ada juga saat-saat rekreasi atau liburan".

h. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode biasa diterapkan di perguruan tinggi, namun sekarang metode ini juga diterapkan di pesantren.

---

[102] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Cet. V* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) 287.
[103] Mastuki dkk. "Intelektualisme Pesantren" (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 22-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumen ilmiah. Melalui metode ini ekslusivisme pemikiran di pesantren dapat terbongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran, sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kreatif yang tajam.[104]

i. Metode Demonstrasi/ Praktik Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut:

1) Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
2) Para santri berdasarkan bimbingan para Kyai/ ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktik.
3) Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktik.
4) Para santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktik ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ ustadz sampai benar-benar sesuai *kaifiat* (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
5) Setelah selesai kegiatan praktik ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.[105]

7. Karakter Pesantren

---

[104] Abdullah Fadjan, *Peradaban dan pendidikan Islam* {Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 52.

[105] http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2015/06/model-pembelajaran-pesantren.html diakses pada tanggal 26 Maret 2020 Pukul 08.59 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren memiliki 5 karakter memberi peluang untuk mengubah paradigma serta membentuk paradigma baru. Kelima karakter tersebut adalah:[106]

f. Pengaturan Diri (*self-organizing*)

Pesantren memiliki karakter kemandirian untuk menata dirinya sendirinya. Akan tetapi, tatanan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apa pun, sesuai kebutuhan dan lingkungan.

g. Instabilitas Terbatas

Karakter di pesantren sebenarnya masih dalam sebuah zona instabilitas yang berada tepat di antara keteraturan dan chaos. Jika sistem di lingkungan pesantren tersebut tidak stabil, karakter tersebut akan tercerai-berai ke dalam *chaos*. Sebaliknya, dalam iklim stabil, karakter tersebut akan beradaptasi dengan keteraturan.

h. Holistik

Karakter pesantren sebenarnya tak punya batas-batas internal dan tidak dapat ditentukan bagian-bagian terpisahnya. Tiap-tiap bagian terlibat dan bersinggungan dengan bagian-bagian lainnya. Bagian-bagian itu ditentukan secara internal me-lalui hubungan satu sama lain dan hubungan dengan lingkungan.

i. Adaptif

Sistem-sistem ini tak hanya belajar ketika bekerja, sistem-sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktivitas untuk mengeksplorasi masa depan mere ka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi yang *swakreatif* (*self-creative*) dengan lingkungan yang sebenarnya ia sensitif secara internal.

j. Eksploratoris

Sistem karakter pesantren senantiasa mengek-splorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri dan men-cipta diri mereka sendiri sembari berjalan. Mereka akan membingkai ulang dan melakukan

[106] Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2,* 2012, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekontekstualisasi dalam batas-batas dan sifat-sifat lingkungan mereka.[107]

[107] Ibid., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Hikam

Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro di dirikan oleh KH. Agoes Chamzah AN, S.Pd.I bin KH. Abu Na'im dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Al-Hikam Kalisari Baureno Bojonegoro yang pada mulanya berbentuk pengajian rutin yang di ikuti oleh masyarakat sekitar. Atas dukungan masyarakat sekitar, tepat pada tahun 2010 beliau mendirikan pondok pesantren "Al-Hikam" yang berfungsi sebagai tempat mendalami ilmu agama. Adapun santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Hikam tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar akan tetapi dari berbagai daerah pun juga banyak yang menimba ilmu di pondok pesantren "Al-Hikam". Hingga saat ini Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tersebar dari berbagai daerah mulai Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Tuban.[108]

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Hikam terletak cukup strategis dalam satu lokasi dengan pendidikan formal dan non formal MTs, MA. Tanwiriyah dan Madrasah Diniyah Tanwiriyah, sehingga kebanyakan santri yang ada di pondok pesanten tersebut juga sekolah di Madrasah tersebut. Pondok Pesantren "Al-Hikam" bertempat di Jl. Madrasah Rt 01/01 No 88 Ds. Kalisari Kec. Baureno Kab. Bojonegoro. Lokasi pondok pesantren ini tidak jauh dengan jalan raya sehingga para santri mudah untuk menjangkaunya.

Santri Pondok Pesantren Al-Hikam tersebut banyak yang mengikuti pendidikan formal di MTs dan MA. Tanwiriyah, ada juga beberapa santri yang hanya mengikuti pelajaran/ngaji di pondok pesantren saja. Santri

[108] Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren “Al-Hikam” berasal dari desa setempat dan banyak juga yang berasal dari desa / daerah lain.

Lokasi Pondok Pesantren Al-Hikam didirikan dengan luas tanah 365 m^2 dengan batas- batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan bengawan solo yang menghubungkan antara desa Kalisari dengan Desa Patihan Kec. Widang Kab. Tuban.
2. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tanggungan
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gerdu Kec. Babat Kab. Lamongan.[109]

4. Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama dalam masyarakat Desa Kalisari bisa dikategorikan religius, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi,antara lain: secara umum banyaknya masyarakat yang mengikuti pengajian umum di pondok pesantren Al-Hikam.

Di samping indikasi tersebut, juga dapat dikatakan bahwa Kalisari-Baureno adalah desa santri, hal itu bisa dilihat dari setiap sudut jalan desa iniyang dipenuhi banyaknya santri putri yang memakai jilbab dan santriputra yang memakai sarung. Mereka berlalu lalang disaat lepas darikegiatan pondok. Demikian juga, religiusitas masyarakat Desa Kalisari-Baureno ini sudah terasa pada saat sholat wajib lima waktu, ketika terdengarnya panggilan berkumandang adzan di setiap tempatmenjelang sholat jama’ah. Releguitas itu juga sangat terasa bersamaandengan diselenggarakannya kegiatan rutin maupun temporer, baiksecara mingguan, bulanan maupun tahunan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Hikam.

Secara sosiologis asal-usul santri Pondok Pesantren Al-Hikam sangat heterogen, sebab para santri itu berasal dari keluarga yang bervariasi baik dalam tingkat perekonomian, jabatan atau kedudukan, maupuntingkatan status sosial yang berbeda.[110]

5. Visi dan Misi

a. Visi :

[109] Ibid.
[110] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berwawasan global berkarakter religius, menuju keunggulan dalam prestasi.

b. Misi :

1) Menumbuhkan dan memberdayakan tenaga yang memiliki dalam bidangnya, profesional dan berdedikasi tinggi.
2) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Pondok Pesantren baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
4) Mendorong, membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya melalui kegiatan kurikuler dan nonkurikuler.
5) Mencetak santri berwawasan luas serta menumbuh kembangkan semangat nilai-nilai ajaran Islam berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

7. Data Guru

Berikut adalah data Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2020.[111]

Tabel 3.1 **Data Pendidik Pondok Pesantren**

NO	TINGKATAN PENDIDIKAN	JUMLAH USTADZ/USTADZAH		KET
		L	P	
1	Tsanawiyah	6	2	-
2	Aliyah	4	2	-

[111] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JUMLAH	**10**	**4**	**-**

8. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2020.

Tabel 3.2 **Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren**

No	**Jenis Sarana/Prasarana**	**Jumlah**	**Keadaan (beri tanda cek)**			
			Baik	**Rusak**	**Digunakan**	**Tidak digunakan**
1	Asrama Putra	4 ruang	V		V	
2	Asrama Putri	10 ruang	V		V	
3	Ruang kantor/ Ruang Ketua Pengurus	1 ruang	V		V	
4	Ruang Asatidz	1 ruang	V		V	
5	Ruang Asatidzah	1 ruang	V		V	
6	Ruang tata Usaha	1 ruang	V		V	
7	Ruang Kesehatan(UKS)	1 ruang	V		V	
8	Ruang Dapur	1 ruang	V		V	
9	Gudang	1 ruang	V		V	
10	Kamar mandi /WC guru	4 ruang	V		V	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Kamar Mandi /WC anak	15 ruang	V		V	
12	Tempat cuci tangan	3	V		V	
13	Ruang tunggu terbuka	1 ruang	V		V	
14	Mushola	2 ruang	V		V	
15	Perpustakaan	1 ruang	V		V	
16	Aula	2 ruang	V		V	
17	Ruang Menjahit	1 ruang		V		V
18	Ruang Organisasi	2 ruang	V		V	
19	Ruang Tamu	2 ruang	V		V	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Data Santri

Berikut data Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam (Putra) Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2020:[112]

Tabel 3.3 **Data Santri Putra Pondok Pesantren**

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGAL LAHIR	TINGKAT
1	Ahmad Wildan Multazam	Bojonegoro	27/07/2004	ALIYAH
2	M. Abdul Latip	Lamongan	01/03/2004	ALIYAH
3	M. Khusnul Ibad	Jakarta	22/12/2003	ALIYAH
4	Moh. Thohir	Lamongan	23/08/2004	ALIYAH
5	M.Barok Dawam	Bojonegoro	10/04/2003	ALIYAH
6	Birril Asrof Wildani	Bojonegoro	13/05/2004	ALIYAH
7	M. Husein Rifa'i	Bojonegoro	15/02/2005	ALIYAH
8	M. Rizki Effendi	Bojonegoro	05/12/2004	ALIYAH
9	Abdul Muid	Bojonegoro	18/06/2004	ALIYAH
10	M. Rafli Nurhikmah A	Bojonegoro	19/01/2005	ALIYAH
11	M. Misbahun Nuha	Bojonegoro	10/04/2004	ALIYAH
12	M. Nalal Fauzal Adhim	Bojonegoro	04/08/2004	ALIYAH
13	M. Khoirul Annas	Bojonegoro	18/05/2003	ALIYAH
14	M. Malek Mukharom	Bojonegoro	24/03/2003	ALIYAH
15	Moch. Anas Hidayatullah	Lamongan	05/06/2003	ALIYAH
16	A. Abdillah Sururi	Bojonegoro	29/07/2003	ALIYAH
17	Ali Mahfuddin	Bojonegoro	25/05/2002	ALIYAH
18	Muhammad Wisnu Fatahilah	Bojonegoro	02/01/2003	ALIYAH
19	M. Agung Satya Maulana	Bojonegoro	01/06/2003	ALIYAH
20	M. Ubab Kholilur Rohman	Bojonegoro	19/03/2003	ALIYAH
21	Ahmad Rohjati	Bojonegoro	07/04/2002	ALIYAH
22	M. Maulana Syafa Aditya	Bojonegoro	02/22/2003	ALIYAH
23	Achmad Assyahroni	Lamongan	08/19/2002	ALIYAH

[112] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24	M. Hildan Firdaus Ni`am	Tuban	13/03/2007	TSANAWIYAH
25	Suhan Adi winata	Bojonegoro	04/05/2007	TSANAWIYAH
26	M. Abidillah Al-khafid	Bojonegoro	03/30/2007	TSANAWIYAH
27	Abid Maulana Haqiqi	Bojonegoro	10/22/2006	TSANAWIYAH
28	Faizalludin Nur Adha	Bojonegoro	12/31/2006	TSANAWIYAH
29	A. Nur Hadi Al-Azkiya`	Bojonegoro	08/07/2007	TSANAWIYAH
30	A. Jamaludin Rafi Asyauqi	Lamongan	09/24/2006	TSANAWIYAH
31	Muhammad Naufal Zamani	Bojonegoro	02/24/2007	TSANAWIYAH
32	Muhammad Yusuf	Bojonegoro	12/22/2006	TSANAWIYAH
33	A. Radit Prasetya	Sidoarjo	01/09/2007	TSANAWIYAH
34	Ahmad fahrur rozi	Bojonegoro	24/06/2006	TSANAWIYAH
35	A. Syandy Khalid Rizki	Bojonegoro	07/06/2006	TSANAWIYAH
36	Dedik Kurniawan	Bojonegoro	01/01/2006	TSANAWIYAH
37	Deny Candra Aditiya	Bojonegoro	16/05/2006	TSANAWIYAH
38	M. Dzikri Afdhoni	Bojonegoro	21/02/2006	TSANAWIYAH
39	M. Eky Dzikrillah	Bojonegoro	12/04/2006	TSANAWIYAH
40	M. Ihza kifa Al fian	Bojonegoro	23/08/2006	TSANAWIYAH
41	Moch. Saif Yasin Arif Khan	Bojonegoro	26/06/2005	TSANAWIYAH
42	M. Tsalis Nasrudddin	Bojonegoro	30/01/2006	TSANAWIYAH
43	Muhammad Ali Mubarok	Lamongan	02/10/2005	TSANAWIYAH
44	Muhammad Fadli Syakur	Bojonegoro	15/06/2006	TSANAWIYAH
45	Muhammad Hasim As`ari	Bojonegoro	18/05/2006	TSANAWIYAH
46	Muhammad Khoirul Umam	Lamongan	24/06/2005	TSANAWIYAH
47	Muhammad Rizky Hidayatullah	Bojonegoro	28/02/2006	TSANAWIYAH
48	Aldi Setiawan	Lamongan	06/08/2006	TSANAWIYAH
49	M. Rizaldi	Bojonegoro	04/01/2006	TSANAWIYAH
50	M. Fadoli Firdaus Al-Farid	Bojonegoro	09/28/2005	TSANAWIYAH
51	Kevin Fahri El Qomar	Bojonegoro	05/08/2005	TSANAWIYAH
52	Muhammad Arif Hidayatullah	Bojonegoro	08/06/2004	TSANAWIYAH
53	Muhammad Fahri Sulaiman	Bojonegoro	06/04/2005	TSANAWIYAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

54	Muhammad Ibnu Mubarok	Bojonegoro	04/07/2004	TSANAWIYAH
55	Muhammad Maulana Syahid	Bojonegoro	19/11/2004	TSANAWIYAH
56	Muhammad Tomas Susanto	Bojonegoro	22/08/2004	TSANAWIYAH
57	Sa'di Zaman	Bojonegoro	23/02/2005	TSANAWIYAH
58	Wildan Nailas Syifa'	Bojonegoro	05/08/2005	TSANAWIYAH

Berikut data Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam (Putri) Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2020:[113]

Tabel 3.4 **Data Santri Putri Pondok Pesantren**

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGAL LAHIR	TINGKAT
1	Adhelia Zahra Kumalasari	Bojonegoro	10/03/2004	ALIYAH
2	Aminatus Surur	Bojonegoro	10/03/2004	ALIYAH
3	Fanisa Fairuzha Rahmiy	Bojonegoro	19/07/2004	ALIYAH
4	Novia Fitrotul Maghfiroh	Bojonegoro	17/11/2004	ALIYAH
5	Putri Amalia Fitrotus Sa'adah	Bojonegoro	15/11/2004	ALIYAH
6	Siti Hidayatur jkh	Lamongan	15/03/2004	ALIYAH
7	Nabilatul Arifah	Bojonegoro	13/10/2004	ALIYAH
8	Umar Syafi'ul Muhtaromi	Bojonegoro	05/03/2003	ALIYAH
9	Dini Nur Islami	Bojonegoro	23/08/2005	ALIYAH
10	Eva Sulistiani	Bojonegoro	28/09/2004	ALIYAH
11	Arinatus Sholichah	Bojonegoro	11/08/2002	ALIYAH
12	Sania Leni Ifati	Bojonegoro	16/12/2003	ALIYAH
13	Sinta Ayu Silvia Rahma	Bojonegoro	29/12/2003	ALIYAH
14	Siti Wahyu Ningrum	Bojonegoro	18/06/2003	ALIYAH
15	Wahyuni Ningsih	Lamongan	15/03/2004	ALIYAH
16	Novia Salsabela	Bojonegoro	04/03/2002	ALIYAH
17	Dewi Fajar Nawulansih	Bojonegoro	29/02/2004	ALIYAH
18	Mela Sari	Kapuas	30/01/2003	ALIYAH

[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	Mahfudhotin	Bojonegoro	25/05/2002	ALIYAH
20	Zuda Auliya	Bojonegoro	08/11/2002	ALIYAH
21	Maulidatur Rosyidah	Bojonegoro	08/05/2003	ALIYAH
22	Kharisma Via Firnanda	Bojonegoro	18/02/2003	ALIYAH
23	Evi Ita sari	Bojonegoro	11/09/2003	ALIYAH
24	Salsabila Firdausi	Bojonegoro	11/09/2003	ALIYAH
25	Genduk Erna Sari	Bojonegoro	16/02/2003	ALIYAH
26	Zahara Putri Anugrah	Bojonegoro	18/07/2003	ALIYAH
27	Rosita Khusuma	Bojonegoro	04/06/2003	ALIYAH
28	Syelina Syakila	Bojonegoro	26/08/2003	ALIYAH
29	Faridatun Amalia	Bojonegoro	20/05/2003	ALIYAH
30	Isna Mukharomah	Bojonegoro	04/03/2003	ALIYAH
31	Rohmatin	Bojonegoro	13/01/2002	ALIYAH
32	Ani Nur Fitriani	Tuban	14/11/2001	ALIYAH
33	Iva Nur Diana	Bojonegoro	06/08/2002	ALIYAH
34	Rizka Aprilia	Bojonegoro	19/04/2002	ALIYAH
35	Kamalatus Silfiyah	Bojonegoro	08/04/2002	ALIYAH
36	Laily Azharud Diniyah	Bojonegoro	20/11/2001	ALIYAH
37	Lia Sahrotul Laili	Bojonegoro	11/02/2002	ALIYAH
38	Zahro` Annisa	Bojonegoro	28/02/2002	ALIYAH
39	Maya Rosita	Bojonegoro	29/07/2002	ALIYAH
40	Hidayatus Sholikhah	Bojonegoro	12/09/2002	ALIYAH
41	Shifna Bilhaq	Bojonegoro	01/05/2002	ALIYAH
42	Ikhtiara Safarina Az-Zahra	Bojonegoro	17/04/2002	ALIYAH
43	Silvia Wulandari	Bojonegoro	04/11/2002	ALIYAH
44	Cesa Adia Kusuma	Tuban	21/04/2005	TSANAWIYAH
45	Desi Setiana	Bojonegoro	11/12/2006	TSANAWIYAH
46	Febry Dwi Anggraeni	Bojonegoro	11/02/2006	TSANAWIYAH
47	Ika Mar`atul Kamalia	Bojonegoro	21/09/2006	TSANAWIYAH
48	Inaqi Ina Suroiya	Bojonegoro	25/02/2006	TSANAWIYAH
49	Khakimatuz Zahidiyah	Lamongan	01/01/2006	TSANAWIYAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

50	Khalimatuz Zuhriyah	Bojonegoro	28/05/2006	TSANAWIYAH
51	Kharisma Yogi Febriana	Ngawi	23/02/2006	TSANAWIYAH
52	Lidyawati Dwi Anggraeni	Tuban	01/05/2006	TSANAWIYAH
53	Maya Fatmawati	Bojonegoro	06/02/2006	TSANAWIYAH
54	Naeli Sa`adah	Bojonegoro	17/04/2006	TSANAWIYAH
55	Nailun najwa	Bojonegoro	10/05/2006	TSANAWIYAH
56	Ria Aprila Hidayati	Bojonegoro	16/04/2006	TSANAWIYAH
57	Sania Dina Safira	Bojonegoro	13/05/2006	TSANAWIYAH
58	Siti Faizzatul Aliya	Bojonegoro	11/12/2005	TSANAWIYAH
59	Syafa Azzahro Assalwa	Bojonegoro	17/06/2006	TSANAWIYAH
60	Tazqiya Salsa Billa	Bojonegoro	02/05/2006	TSANAWIYAH
61	Iin Nur Aini	Bojonegoro	26/12/2006	TSANAWIYAH
62	Azizah	Bojonegoro	01/31/2005	TSANAWIYAH
63	Nurul Fitriana Mufidah	Tuban	11/26/2005	TSANAWIYAH
64	Agustina Elsa Safitri	Bojonegoro	03/08/2005	TSANAWIYAH
65	Alfira Nur Kamila	Bojonegoro	16/12/2004	TSANAWIYAH
66	Aizatul Alifah	Bojonegoro	23/06/2005	TSANAWIYAH
67	Cindy Fatikasari	Gresik	30/06/2005	TSANAWIYAH
68	Dina Nur Rohmah	Bojonegoro	30/06/2005	TSANAWIYAH
69	Eka Risna Ayuning Tiyas	Kediri	23/03/2005	TSANAWIYAH
70	Eliza Qothrunnada Az Zahro	Bojonegoro	07/11/2005	TSANAWIYAH
71	Fajriyati Sa'adah	Bojonegoro	16/08/2005	TSANAWIYAH
72	Nadila Chafsoh Azahra	Bojonegoro	27/05/2005	TSANAWIYAH
73	Neny Dwi Pujiawati	Bojonegoro	06/01/2006	TSANAWIYAH
74	Rafaila Aulia Rahma	Bojonegoro	24/07/2005	TSANAWIYAH
75	Zulia Fatliatun Nisa'	Bojonegoro	07/05/2006	TSANAWIYAH

10. Kegiatan Pengajian Rutin

Kegiatan Pengajian rutin yang dilaksanakan:[114]

Tabel 3.5 **Kegiatan Pengajian Rutin**

[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	JENIS KEGIATAN	HARI	ASATID/ ASATIDZAH	KET
1	Sholat jama'ah rowatib	Setiap hari	Putri : KH. Agoes Chamzah Putra : A.F. Halwani, S.Pd.I	Berjama'ah
2	Ngaji Al-Qur'an	Malam sabtu, ahad, senin, rabo, kamis	Putra : Ustadz Hanif Anshori Putri : Ustadzah Ni'matul Atiyah	Setelah sholat magrib
3	Ngaji kitab-kitab agama	Malam ahad, senin, rabo, kamis	H. Moh. Washil	Setelah sholat isya'
4	Diba'iyah	Malam rabu	Putra : Ustadz Moh. Chadziq Putri : Ustadzah Evi	Setelah sholat isya'
5	Qoshidah Burdah	Malam sabtu	Putra : Ustadz Zainul Abidin Putri : Ustadzah Eti Susanti RS	Setelah sholat maghrib
6	Tahlil	Malam jum'at	KH. Agoes Chamzah	Setelah sholat maghrib
7	Rotibul Haddad	Malam senin	KH. Agoes Chamzah	Setelah sholat maghrib
8	Sholawat Nariyah	Malam jum'at	KH. Agoes	Setelah sholat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	4.444		Chamzah	isya’
9	Khitobiyah dan Evaluasi	Malam selasa	KH. Agoes Chamzah	Setelah sholat isya’

11. Aktifitas Belajar

Dalam aktifitas belajar santri di bagi menjadi dua tingkatan, yaitu :[115]

a. Tingkat Tsanawiyah

Kegiatan belajar pada tingkatan Tsanawiyah ini ikuti oleh seluruh santri, baik yang bermukim di pesantren atau yang tidak bermukim dipesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan formal di sekolah.

Tabel 3.6 **Jadwal Pelajaran Kitab Tingkat Tsanawiyah**

NO	HARI	JENIS KITAB	WAKTU	KLS	USTADZ/AH
1	Sabtu	Akidatul Islamiyah	13.00 - 14.30	1	KH. Agoes Chamzah
		Tashrif II	13.00 - 14.30	2	Romzatun Ni’mah
		Akhlaq Lilbanin	13.00 - 14.30	3	A. Dhiya’ul Haq, S.Pd
2	Ahad	Jurumiyah	13.00 - 14.30	1	Rohmad Hidayat, S.PdI
		Hidayatul Mustafid	13.00 - 14.30	2	Rohmatul Azizah
		Washoya	13.00 - 14.30	3	A.F. Halwani, S.Pd.I
3	Senin	Sifa’ul Jinnan	13.00 - 14.30	1	Gholib, S.Pd.I

[115] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jawahirul	13.00 - 14.30	2	A.F. Halwani, S.Pd.I
		Maqshud	13.00 - 14.30	3	Romzatun Ni'mah
4	Selasa	Budi Luhur	13.00 - 14.30	1	H. Agoes Chamzah AN
		Muhtashor Jiddan	13.00 - 14.30	2	A. Dhiya'ul Haq, S.Pd
		Riyadhul Badi'ah	13.00 - 14.30	3	Gholib, S.Pd.I
5	Rabo	Mabadi' III	13.00 - 14.30	1	Rizqiyatus Syafa'ah
		Mahfudzoh	13.00 - 14.30	2	Firdausatun Nisa'
		Imriti	13.00 - 14.30	3	Rohmatul Azizah
6	Kamis	Tashrif I	13.00 - 14.30	1	Romzatun Ni'mah
		Tuhfatul Athfal	13.00 - 14.30	2	Rohmatul Azizah
		As Sanusi	13.00 - 14.30	3	KH. Agoes Chamzah AN

b. Tingkat Aliyah

Kosep kegiatan belajar di tingkatan aliyah ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan di Tsanawiyah, hanya saja materi dan waktu pelaksanaanya yang berbeda. Untuk kegiatan di aliyah ini dilaksanakan setelah sholat ashar dan di ikuti oleh seluruh santri, baik yang bermukim di pesantren atau yang tidak bermukim dipesantren. Adapaun materi yang disuguhkan dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 **Jadwal Pelajaran Kitab Tingkat Aliyah**

NO	HARI	WAKTU	PELAJARAN	KELAS & KODE GURU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				1	2	3
1	Sabtu	15.30 s/d 17.00	Nahwu	B	C	E
		15.30 s/d 17.00	Al-Qur'an Hadits	E	D	C
2	Ahad	15.30 s/d 17.00	Shorof	F	D	E
		15.30 s/d 17.00	Tarekh / SKI	E	F	D
3	Senin	15.30 s/d 17.00	Fiqh	D	C	E
		15.30 s/d 17.00	Qowait	E	F	C
4	Selasa	15.30 s/d 17.00	Tajwid	F	D	E
		15.30 s/d 17.00	Khot	E	G	D
5	Rabo	15.30 s/d 17.00	Tauhid	B	D	C
		15.30 s/d 17.00	Akidah Ahlaq	F	B	D
6	Kamis	15.30 s/d 17.00	I'lal	F	D	C
		15.30 s/d 17.00	Bahasa Arab	C	B	E

NO	NAMA USTADZ / USTADZAH	KODE GURU
1	KH. Agoes Chamzah AN, S.Pd.I	A
2	Ahmad Fithri Halwani, S.Pd.I	B
3	A. Kirom, S.Pd.I	C
4	Ahmad Fauzan Afandi, S.Pd.I	D
5	M. Mufid, S.Pd.I	E
6	M. Gholib, S.Pd.I	F
7	Achmad Fauzi, S.Pd.I	G

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah pemaparan serta temuan data yang peneliti dapatkan setelah melakukan observasi, wawancara juga studi dokumentasi.

1. Gambaran Umum Pesantren

Pesantren yang diasuh oleh KH. Agoes Chamzah A.N., ini tentunya memiliki ciri khas tersendiri dari lembaga pondok pesantren lainnya mulai dari peranan Kiai dalam memimpin pesantren ini, serta aturan yang mengikat Santri. Selain itu, keseimbangan antara kurikulum Pendidikan Islam dengan kurikulum Pendidikan umum yang tepat dan bijak menjadikan pondok pesantren ini semakin diminati masyarakat. Hal tersebut diketahui dari persepsi masyarakat mengenai pondok pesantren dilingkungan Penulis.

Keterkaitan antara peran Kiai atau Pengasuh dengan pesantren ibarat dua mata sisi uang yang memang tidak dapat dipisahkan. Kiai memiliki aura kemantapan moral dan kualitas ilmu yang tinggi, sehingga Kia memiliki kepribadian yang magnetis (daya tarik) bagi Santrinya. Begitu pula pada diri KH. Agoes Chamzah A.N yang memberikan banyak pengaruh pada Lembaga atas pekembangan pesantren hingga saat ini. Beliau seorang yang kharismatik dan sangat disegani baik dari kalangan masyarakat maupun pejabat.

Begitu pula Santrinya, Santri yang menempuh Pendidikan di pesantren ini pun tak kalah dengan Santri pesantren lainnya baik prestasi akademik maupun non-akademik. Terlepas dari semua itu ialah ke*ta'dzim*an, kehormatan Santri terhadap Kiai yang diperlakukan khusus dengan seperti yang diajarkan dalam manusiab *ta'lim muta'alim*. Dengan adab yang baik, Santri pun tentu akan menjadi Santri yang disegani dan dipertibangkan perannya dalam masyarakat mengingat lulusan pondok pesantren ini dalam masyarakat juga menjadi sosok-sosok yang berpengaruh dimasyarakat.

Lulusan pondok pesantren Al-Hikam ini diketahui bergelut dalam bidang-bidang baik dari pemerintahan maupun keagamaan di lingkungan masyarakat. Tentunya, kesuksesan tersebut tidak terlepas dari rangkaian proses dari pendidikan yang ditempuh atau diperoleh saat belajar baik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren maupun Lembaga formal yang ada dilingkungan semanusiar pondok pesantren Al-Hikam itu sendiri.

Hal yang menarik dari pondok pesantren ini berdiri dari dari kesederhaaan dimana santri awal yang menempuh Pendidikan dipesantren ini berjumlah tujuh santri dan tinggal di bekas kendang burung milik putra dari KH. Agoes Chamzah.

> *"Awalnya pondok ini memiliki jumlah tujuh santri, Saya tempatkan dikandang burung milik putra Saya, lalu perlahan dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit bisa membangun Gedung hingga sekarang",*[116]

Biaya untuk menempuh Pendidikan Islam di Pondok Pesantren ini pun terbilang murah dan terjangkau oleh seluruh kalangan, yakni sebesar *seratus lima puluh ribu rupiah per bulan.* Kebanyakan santri di pondok pesantren ini merupakan kalangan menengah kebawah.

> *"Kebanyakan Santri disini dari keluarga kelas menengah kebawah, jadi seringkali hasil panen dari wali santri ya dibawakan ke pesantren, seperti beras, jagung, terong dll"*[117]

Saat ini Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari ini memiliki sejumlah empat Gedung, yakni untuk asrama dan mushola baik pondok putra maupun Pondok putri.

2. Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Pada dasarnya memang Pendidikan karakter di pondok pesantren memang dimuali dari kegiatan mengaji. Selain itu juga penerapan strategi pembiasaan yang sangat ditekankan menjadikan Santi terbiasa untuk berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan ungkapan santri sebagai berikut:

> *"Saat di pondok, Pendidikan yang Saya dapatkan itu dari mengaji kak, karena mengajinya ndak cuma memaknai kitab,*

[116] Hasil Wawancara dengan KH. Agoes Chamzah (Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 1 April 2020 pukul 20.30 WIB.
[117] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi dijelaskan, diberi contoh nyata sehingga Saya bisa paham dan bisa mempraktikan".[118]

Abah sapaan Santri, atau KH. Agoes Chamzah selaku pengasuh pondok pesantren juga ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial Al-Hikam perihal Pendidikan karakter ini, karakter ini dibentuk bersama-sama dengan melibatkan seluruh Asatidz juga Guru Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah mengingat Pendidik di pondok pesantren memang seluruhnya juga berkhidmat di Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah.

"Ngaji kitab, kadang kalau memakna pakai pulpen yang kecil ukurannya sampai habis tintanya tidak terasa, kadang sampai ketiduran juga". [119]

Pesantren tentunya identik dengan kitab kuning yang dimaknai dengan catatan dalam Bahasa jawa. Begitu juga di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, pembelajaran kitab juga dimaknai oleh santri. Tak jarang juga mereka saat memaknai hingga lupa bahwa tinta pulpennya habis, ini menjadi kenikmatan tersendiri bagi santri karena memaknai bukan sekedar memberi catatan, namun juga belajar berbahasa arab juga jawa sehingga bisa mempraktikkan dalam ucapan sehari-hari.

Saat akhir sebelum menutup, Ustadz/Ustadzah juga Abah Kiai membuka sesi tanya jawab. Hal itu peneliti ketahui dari wawancara terhadap santri.

"Abah mengajar kitab durotun nasihin, setelah ceramah, sedang santri memaknai kitab, diakhir Abah membuka sesi tanya jawab."[120]

Selain itu, ciri khas pondok pesantren tentunya yang tidak akan terpisahkan darinya adalah metode yang diterapkan yaitu "menghafal".

---

[118] Hasil Wawancara dengan Aizzatul Alifah (Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 30 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB., pukul 11.20 WIB.

[119] Hasil Wawancara dengan Muhammad Arif Hidayatullah (Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 31 Maret 2020, Pukul 15.30 WIB.

[120] Hasil Wawancara dengan Ali Mahfudin (Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 31 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghafal menjadi pilihan yang tepat untuk menetapkan ilmu pada santri. Karena dalam proses pembelajarannya, tentu sudah wajar bila ditemukan santri tertidur saat proses pembelajaran. Hal itu tentu menjadi pelajaran yang sangat berharga, namun setiap Ustadz/Ustadzah memiliki upaya masing-masing dalam menyelesailan masalah tersebut. Ada Ustadz/Ustadzah yang menggunakan metode hafalan, dengan begitu seluruh santri menghafal tanpa terkecuali yang tidur. Ada yang menegur, ada juga yang menghukum yang tentunya sifatnya mendidik.

> *"Dalam pembelajaran, Santri menerima materi dengan cukp baik mengingat kadang ada satu dua santri yang kurang memperhatikan, karena metode Saya menghafal nadhom dan memahami isi atau maksud dari nadhom tersebut sehingga seluruh santri mengingat ilmu tauhid berisi tentang keyakinan pada Allah, Rasul, dll"*[121]

Selain menghafal, keteladanan juga menjadi metode atau hal yang penting pula dalam proses pembentukan karakter santri.

> *"Abah seorang Kiai yang kharismatik, Beliau juga sangat aktif di organisasi, setahu Saya sekarang Abah menjadi Rais Syuriah MWCNU Baureno, Saya pun saat mengaji dididik diselipi materi-materi dalam berorganisasi berdasar pengalaman Beliau"*[122]

Kegiatan sehari-hari pesantren ini tentunya yang utama tentunya adalah mengaji, selain itu juga ada kegiatan lainnya. Berikut percakapan kami dengan Ustadzah Pembina pondok.

> *"Kegiatan sehari-hari santri dari mulai bangun jam tiga itu sholat tahajud dilanjut sholat hajat dan sholat witir, stelah itu baca wirid wailatul hariyah sambal menunggu waktu sholat subuh. Setelah adzan subuh selesai, santri wajib sholat fajar,*

---

[121] Hasil Wawancara dengan Ustadz Gholib (Guru Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 31 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB., 31 Maret 2020 pukul 14.30 WIB.

[122] Hasil Wawancara dengan Aizzatul Alifah (Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 30 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB., pukul 11.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah itu membaca surat al-fatihah 41x baru sholat subuh berjamaah, setelah itu mereka mempersiapkan diri untuk sarapan, mandi dan berangkat ke sekolah"[123]

Kegiatan yang dilaksanakan santri saat pagi antara lain yaitu mengerjakan sholat tahajud, sholat witir, sholat fajar, sholat subuh tentunya juga berdzikir.

Setelah pulang sekolah, lebih tepatnya kegiatan pondok dimulai kembali pukul 13.00 untuk tingkat Tsanawiyah, lalu sholat berjamaah ashar dan untuk mengaji tingkat Aliyah dimulai pukul 15.30 WIB. atau setelah sholat ashar.

"Untuk tingkat Tsanawiyah, jam 1 siang sudah mengaji kembali di pondok, setelah itu sholat ashar berjamaah dengan Aliyah setelah pulang sekolah, untuk Aliyah jam setengah empat (ba'da ashar), kitab yang diajarkan beragam sesuai dengan jadwalnya".[124]

Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro mengawali pembentukan karakter santri dari kegiatan mengaji, saat ini kitab yang diajarkan untuk tingkat Aliyah adalah *durrotun nasihin, fathul qorib, bulughul marom, mabadiul fiqih, jurumiyah, ma tasrif, ta'lim muta'alim* sedangkan ditingkat Tsanwiyah diajarkan kitab *sulam taufiq, safinatun najah, nadlom imrithi, shorof, ta'lim muta'alim, aqidatul awam, asmaul husna* dan *fasholatan.*[125]

"Kegiatan yang paling mendukung dari pembentukan karakter santri ialah pelajaran kitab ta'lim muta'alim, dari belajar kitab ini santri memperlakukan Kiai, Asatidz/Asatidzah Pondok juga

[123] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Firdausatun Nisa' (Ustadzah/Pembina Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.30 WIB.
[124] Hasil Wawancara dengan Ustadz Habiburrohman Nur Said (Ustad/Pembina Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada hari selasa, 31 Maret 2020 Pukul 19.40 WIB.
[125] Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru MTs/MA dengan sesuai apa yang telah diajarkan dalam kitab"[126]

Sedangkan untuk kegiatan mingguan dan bulanan serta tahunan santri diantaranya:

"Ada, Khitobiyah, nariyahan, qasiah burdah, dibaiyah dilaksanakan seminggu sekali. Terus untuk tiap bulannya ada istighotsah bersama wali santri tiap malam selasa kliwon, jadi bisa sekalian disambang kak, hehe"[127]

Dari sini peneliti ingin mengetahui lebih dalam soal penerapan nilai karakter yang telah diinternalisasikan oleh pendidik melalui pembiasaan ataupun kegiatan mingguan juga bulanan.

"Khitobah ini kegiatan mingguan dimana santri memainkan peran menjadi da'i, ketua RT, kepala Desa, Bupati, pembawa acara, dan lain sebagainya".[128]

Lanjutnya,

"Karena saat khitobah/khitobiyah santri itu paling semangat, tapi kadang juga ada yang minder takut kalau waktunya tampil, tapi kegiatan ini yang paling membuat senang juga ndredeg semua santri, karena kadang tempatnya sama, oleh Abah diajak berkumpul bersama mengadu kemampuan antara santri putra dengan santri putri, bisa tertawa bersama-sama"[129]

Santri dalam kegiatan ini mendapat pelajaran berharga dimana bisa menampilkan kemampuannya masing-masing.

---

[126] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Rohmatul Azizah (Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada hari rabu, 1 April 2020 pukul 10.05 WIB.
[127] Ibid.
[128] Hasil Wawancara dengan Aizatul Alifa (Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 30 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB., pukul 11.20 WIB.
[129] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Dari khitobah, Saya menjadi berani bicara dihadapan teman-teman. Dulu Saya pendiam, namun sejak mondok 4 tahun, karena Saya dari Tsanawiyah kak sudah mondok disini."*[130]

Lanjutnya,

> *"Kalau selain khitobah, ada lagi diorganisasi pondok pesantren, kan ada pengurusnya kak, nah disitu Saya pernah menjadi pengurus juga sehingga bisa menerapkan karakter yang kakak maksud"*[131]

Disini peneliti menanyakan perihal penerapan nilai-nilai karakter yakni "tanggung jawab". Tak hanya santri yang Aliyah, santri Tsanwiyah pun telah ditempa nilai karakter ini.

> *"Saya pernah diberi tanggung jawab agar mendidik adek kelas dalam bimbel, dan disekolahpun Saya pernah menjadi ketua pramuka"*[132]

Pesantren ini juga memiliki program bimbingan belajar dimana guru-guru Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah diberi jadwal untuk membimbing Santri belajar seusai program mengaji ataupun kegian islami pondok.

> *"Ya, bimbingan belajar ada mas, yang mbimbing ya guru dari Guru MA/MTs terutama yang rumahnya dekat-dekat sini, ada jadwalnya, disini Santri membentuk lingkaran kecil sesuai dengan kelasnya, kadang juga dicampur, dengan begitu santri bisa berdiskusi atau bertukar pendapat namun tetap dalam pengawasan Guru yang piket"*[133]

Dalam penerapannya metode ini saat bimbingan belajar sangat efektif. Santri dapat berkolaborasi dan saling bertukar pendapat

---

[130] Hasil Wawancara dengan Aminatus Surur (Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 30 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB., pukul 15.40 WIB.
[131] Ibid.
[132] Ibid.
[133] Hasil Wawancara dengan Ustadz Habiburrohman Nur Said (Ustad/Pembina Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada hari selasa, 31 Maret 2020 Pukul 19.40 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan permasalahan. Selain itu juga pendidik pula dimudahkan dan hanya tinggal mengawasi serta mengarahkan bila terjadi kesalahan atas apa yang dilakukan peserta didik.

Selanjutnya untuk alumni pondok sendiri pun memiliki kegiatan rutin, pengajian ataupun pertemuan rutin.

> *"Ada juga kak, lupa Saya tapi tiap hari apa itu. Pengajian kitab irsyadul ibad seingat Saya kak"*[134]

Akhirnya peneliti mengetahui kegiatan pengajian kitab rutin dari alumni pondok pesantren ini.

> *"Iya ada mas, jadi tiap ahad wage jam 1 siang ini ngaji kitab irsyadul ibad oleh Abah langsung, tempatnya di mushola jadid pondok putra".*[135]

3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Dalam proses internalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter yang ada di pesantren ini. Diantaranya adalah Ustadz/Ustadzah yang mumpuni, latar belakang santri yang berbeda, yang pula menjadikan tingkat pemahaman yang berbeda.

> *"Ustadz/Ustadzah yang mumpuni, diketahu bahwa Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Hikam merupakan lulusan pesantren dan juga memiliki gelar Pendidikan formal baik sarjana maupun magister".*[136]

Lanjutnya

---

[134] Hasil Wawancara dengan Ali Mahfudin (Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 31 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB.

[135] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Firdausatun Nisa' (Ustadzah/Pembina Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.30 WIB.

[136] Hasil Wawancara dengan Ustadz Wawan (Ustadz/Ketua Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau yang mendukung ya mas, kan ada santri yang sekarang Aliyah dulunya mondok disini saat Tsanawiyah itu ibaratnya tinggal meneruskan awalnya saja. Tapi ada juga yang dulunya SD yang latar belakangnya kurang dalam keagamaannya sesaui tingkatannya, apalagi dari keluarga yang broken home itu berat, kita kerja dobble dalam membimbing. Tapi ya inilah pondok, seperti bengkel. Memperbaiki yang rusak agar lebih baik dari awalnya".[137]

Disisi lain bagi santri yang mondok sejak tingkat Tsanawiyah hingga Tsanawiyah pun kadang bosan terhadap metode ataupun penyampaian cerita/kisah yang diulang-ulang.

"ya setelah memaknai kitab itu diceritakan kisah kadang-kadang, tapi ya kedang kisahnya itu-itu saja, jadi kek santri senior udah bosan gitu".[138]

Sedangkan dari santri sendiri perihal fasilitas yang dimiliki pondok sebagai berikut.

"Saya disini bisa hidup mandiri dengan fasilitas yang ada, ya kan kak pondok ini sederhana, Saya bangga karena mondok disini, Saya ingin membuat bangga orang tua, yak arena niat awalnya kak, kalua pengen pulang gak krasan ya inget-inget niat awal aja gitu"[139]

"Ada fasilitas ekstra menjahit, ada ruangnya juga namun sudah rusak mesinnya dan tidak ada perbaikan, kan harusnya bisa Kak say belajar menjahit, siapa tahu Saya kelak menjadi penjahit yang professional, karena menjahit kan tidak perlu untuk kuliah Kak"[140]

---

[137] Ibid.

[138] Hasil Wawancara dengan Ali Mahfudin (Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 31 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB.

[139] Hasil Wawancara dengan Aminatus Surur (Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 30 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB., pukul 15.40 WIB.

[140] Hasil Wawancara dengan Aizzatul Alifa (Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 30 Maret 2020, Pukul 11.30 WIB., pukul 11.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan wilayah yang memang sangat dekat dengan bantaran sungai bengawan solo justru ketika banjir tidak menjadi kendala bagi semangat santri.

> *"Disini langganan banjir, tahun 2019/2020 ini Alhamdulillah tidak banjir kak, tapi saat banjir pun kami senang dan menikmatinya. Ngaji ya ngaji, sekolah ya sekolah, kami tetep tak patah arah dan semangat walaupun pakek sendal jepit.*[141]

Upaya yang kami lakukan demi membentuk karakter santri yang berwawasan luas serta menumbuh kembangkan semangat nilai-nilai ajaran Islam berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari salh satunya adalah pembiasaan *dzikir/wirid,* pembacaan surat *yasin, waqiah. al-mulk* setiap selesai sholat baik sunnah maupun fardhu. Selain itu, ada program *tarbiyah amaliyah*.

> *"Tarbiyah amaliyah itu adalah program unggulan pesantren ini kalua sudah akan purna/kelulusan, seperti program kkn mahasiswa, dilaksanakan seminggu, dua minggu juga bisa sebulan sesuai dengan kesepakatan, kegiatan ini menjadi tantangan bagi santri untuk mempraktikan segala keilmuan yang dimiliki yang diajari saat di pondok. Alhamdulillah sampai saat ini kita selalu dinantikan dari warga masyarakat akan kegiatan ini, Sayangnya tahun ini batal dilaksanakaan akibat persebaran virus covid-19*"[142]

Dari data percakapan wawancara di atas sedikit banyak peneliti dapat mengatahui gambaran keadaan dalam proses kegiatan belajar, mengaji serta kegiatan lainnya yang dilaksnakan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikam.

---

[141] Hasil Wawancara dengan Muhammad Arif Hidayatullah (Santri Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada tanggal 31 Maret 2020, Pukul 15.30 WIB.

[142] Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fithri Halwani, S.Pd.I, (Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro), pada hari rabu, 1 April 2020 pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam

Proses internalisasi nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap tranformasi nilai ini merupakan tahap dimana pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun buruk. Dalam tahap ini yang terjadi hanyalah sebatas proses verbal dimana terjadi komunikasi verbal antara Pendidik dengan Siswa atau peserta Didik.[143] Pendidik disini mengajarkan apa yang baik dan buruk dalam kegiatan pembelajaran disekolah ataupun pengajian kitab saat di pondok pesantren.

Dalam pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, posisi tenaga Pendidik sangat vital dimana ia memiliki banyak sekali peranan. Guru, Kiai, Ustadz ataupun Ustadzah memberikan ilmu tentang nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kitab. Dalam pengajaran nilai-nilai karakter itu sendiri tentunya didasarkan pada pengajian kitab rutin. Kita-kitab yang diajarkan antara lain yakni: untuk tingkat Aliyah adalah *durrotun nasihin, fathul qorib, bulughul marom, mabadiul fiqih, jurumiyah, ma tasrif, ta'lim muta'alim.* Sedangkan ditingkat Tsanawiyah diajarkan kitab *sulam taufiq, safinatun najah, nadlom imrithi, shorof, ta'lim muta'alim, aqidatul awam, asmaul husna* dan *fasholatan.*[144]

Adapun dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari, Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode tersebut banyak digunakan oleh Ustadz atau Ustadzah adalah ceramah, karena mengajarkan kitab kuning. Dalam penerapannya pun tak bisa dipungkiri, banyak santri yang tidak mudah mengantuk maupun tidak fokus saat mengaji. Sehingga Ustadz/Ustadzah memiliki cara yang berbeda-beda

[143] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996) 153.
[144] Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menangani permasalahan tersebut. Diantaranya menggunakan metode hafalan untuk semua santri, ada pula yang menggunakan metode demonstrasi dengan memanggil atau meminta santri untuk menjelaskan materi dan juga ada yang menggunakan kontrak forum (forum diskusi) sebelum pembacaan kitab. Dengan adanya pembelajaran ini tentu diharapkan seluruh santri dapat memahami apa yang disampaikan oleh Guru.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini merupakan tahap hasil nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara Siswa dengan Pendidik terhadap sifat timbal balik. Pada tahap ini Pendidik tidak hanya melakukan komunikasi dua arah, lebih dari itu. Pendidik harus pula terlibat dalam melaksanakan informasi sehingga dapat menjadi contoh bagi Peserta Didik tentunya. Dengan demikian, Peserta didik dapat diminta akan respon serta pengalaman dari yang telah dilakukan oleh Pendidik.[145]

Dalam tahap ini, banyak kegiatan yang melibatkan peran Santri bersama Ustad/Ustadzah. Hal ini dapat diketahui salah satunya dari kegiatan *ro'an* (bersih-bersih), Guru bersama Santri bersama dan bahu membahu melaksanakannya. Tak hanya itu, pondok pesantren ini pun juga melibatkan santrinya dalam kegiatan kerja bakti dilingkungan masyarakat sekitar. Selain itu juga saat penerimaan tamu, jelas sekali seorang santri menjadi pertimbangan baik tamu maupun santri yang menjadi tujuan pertemuan dari tamu tersebut.

Pada saat pembelajaran pun tak jarang seorang Ustadz/Ustadzah yang membawa minum, ketika hendak minum membaca *basmalah* dan setelah minum membaca *hamdalah* di depan santri. Dari sini peran Guru ataupun Pembina Santri sangat sentral, dimana mereka dituntut dalam menjadi *figur* yang dapat menampilkan ilmu yang disampaikannya kepada Santri. Pada tahap ini tentunya seluruh Santri dapat meneladani dan mempraktikkan apa yang dilihat ataupun didapat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro.

[145] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi merupakan tahap yang dilakukan dimana harus ditanamkan lebih dalam dari pada tahap transaksi. Lebih dari itu adalah sikap mental dimana penampilan Pendidikan nilai dihadapan Peserta Didik bukan lagi secara fisiknya.[146] Respon santri dalam tahap ini tentu menjadi sentral, dimana santri harus bisa mebiasakan diri atas nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru sehingga nantinya bisa melekat dalam dirinya.

Selanjutnya ditahap terakhir, di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro telah menjadi tempat Pendidikan karakter santri melalui kegiatan juga fasilitas yang ada dilingkungan pondok pesantren. Ketika ada warga yang meminta bantuan Santri, Santri sigap dengan cepat langsung membantu karena memang sudah terbiasa melakukan kebaikan yang diajarkan saat pembelajaran di pondok pesantren.

Tak hanya itu, santri pun terbiasa mempraktikan ilmu yang didapatkan, seringkali santri melaksanakan kegiatan tanpa harus mendapat arahan atau perintah dari asatidz/asatidzah. Santri sudah mulai terbiasa dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai karakter yang tertuang dalam pembelajaran, yang dipraktikkan dalam keseharian sehingga dapat membudidaya dan tak terpisahkan dalam keseharian.

Diantara nilai-nilai karakter diajarkan di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro antara lain yakni nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, tekun, keuletan, kegigihan, toleransi, tenggang rasa, mandiri, kreatif, juga cinta tanah air tentunya. Nilai-nilai karakter tersebut peneliti ambil dari kebiasaan keseharian yang dilakukan, dimana latar belakang dari keluarga santri kebanyakan dari mereka rata-rata orang tuanya adalah petani, sehingga otomatis uang jajan santri pun tak banyak. Lalu dari makanan yang mereka makan pula penuh dengan kesederhanaan. Dan tak dipungkiri juga santri-santri ini terlihat sangat siap sedia bila diperintah oleh

[146] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asatidz/asatidzah juga masyarakat sekitar pondok pesantren, misalnya memindahkan barang dan lain sebagainya.

Dari ketiga tahap internalisasi nilai-nilai karakter santri tersebut, tentunya yang paling berpengaruh besar dalam pembentukan karakter ialah program ataupun kegiatan pengembangan santri. Program pengembangan tersebut diantaranya ialah *khitobah*, melalui kegiatan ini dapat terbentuknya karakter santri yang berani dan kreatif. Hal itu dapat dilihat dari persiapan sebelum kegiatan, seluruh santri menguras tenaga serta fikiran mereka untuk dapat tampil bagus. Demikian halnya saat acara berlangsung, mereka dituntut kreatif dalam membawakan suatu acara. Aanya program *khitobah* ini tentunya akan menjadikan santri siap dalam pertemuan dimuka umum.

Selanjutnya dalam ketiga tahap tersebut tentunya anatara program serta kegiatan pondok sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahklan. Dengan adanya pembelajaran kitab yang diberikan kepada santri akan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter santri. Karakter santri sendiri akan terbentuk dengan pola pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah, karena apa yang didapat akan dilakukan oleh santri dalam kesehariannya. Terlepas dari semua itu, karakter santri juga terbentuk dari asal atau awal mereka (sebelum di pondok), dimana seluruh pimpinan pondok telah biasa akan hal itu. Mengingat pondok merupakan tempat dimana orang tua berharap anak-anaknya menjadi anakl saleh dan salehah tentu hal ini yang menjadi prioritas utana ialah pembentukan karakter santri itu sendiri.

Dengan adanya program pengembangan santri tentunya santri tidak hanya mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh Asatidz pondok, namun mereka juga belajar dari keadaan mereka sendiri. Dimana mereka ingin menjadi lebih baik, maka mereka harus berbenah diri namun juga selalu ada teman untuk dimintai tolong karena hidup bersana satu atap. Hal ini tentu sangat berbeda dengan mereka yang tidak mondok, mungkin mereka hanya mudah berkomunikasi dengan orang tua, bahkan bisa jadi tidak. Pesantren memiliki waktu penuh dua puluh empat jam untuk membentuk karakter santri, maka dari sini pondok memiliki segala akses dalam pebentukan karakter santri mulai dari pembelajaran kitab, program pengembangan hingga pergaulan antar santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam

Proses internalisasi Nilai-nilai Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tentunya tak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi baik yang mendukung maupun kendala yang meghambat proses internalisasi itu sendiri.

1. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

   Dalam proses internalisasi Nilai-nilai Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro terdapat faktor pendukung diantaranya ialah:

   a. Kiai yang kharismatik.

      Kyai sangat identik dengan kepemimpinan pondok pesantren. Kiai ini tentunya memiliki sifat kepemimpinan yang yang kharismatik. Menurut Max Weber, kepemimpinan kharismatik didapat oleh seorang yang begitu luar biasa sehingga perintah dan perkataannya dapat mempengaruhi sekelompok orang.[147] Dimana KH. Agoes Chamzah AN. yang sangat berpengaruh terhadap santri, terlihat seluruh santri tentunya sangat memuliakan beliau seperti yang telah diajarkan pada kitab ta'limu ta'alim. Selain itu juga dilingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Hikam, KH. Agoes Chamzah juga sangat berperan banyak juga disegani terutama dari kalangan warga Nahdlatul Ulama Bojonegoro karena beliau sudah lama aktif menjadi pengurus Nahdlatul Ulama baik di Ranting Kalisari, Anak Cabang Baureno, maupun Pengurus Cabang di Kabupaten Bojonegoro hingga saat ini.

   b. Ustadz/Ustadzah yang mumpuni, diketahui bahwa Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Hikam merupakan lulusan pesantren dan juga memiliki gelar pendidikan formal baik sarjana maupun magister.

   c. Kegiatan pembinaan Santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikam. Dengan adanya banyak kegiatan seperti diskusi, *khitobah*, *ro'an* dan lain sebagainya sehingga dapat menjadi wadah Santri untuk mengembangkan atau melatih keilmuan yang dimiliki.

---

[147] Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2015, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kurikulum 2013 dengan Pendidikan karakternya yang diterapakan oleh Lembaga formal Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyah dan Madrasah Aliyah Tanwiriyah dilingkungan Pondok Pesantren Al-Hikam, hal ini semakin mendukung terlaksananya proses internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam.

e. Lingkungan sekitar pondok pesantren yang agamis, karena masyarakat disekitar Pondok Pesantren Al-Hikam ini merupakan masyarakat yang senantiasa ringan dalam beribadah sehingga banyak orang luar daerah menganggap bahwa didesa ini terdapat banyak tokoh Ulama/Kiai.

f. Adanya fasilitas dari pondok pesantren yang memadai sehingga Santri dapat mengamalkan ibadah serta sebagai sentral dalam pengembangan ilmu Pendidikan karakter Islam.

g. Adanya keterlibatan seluruh pihak, bukan hanya Kiai, Dewan Asatidz/Asatidzah, namun juga pengurus dari Santri juga Wali Santri yang senantiasa dapat bekerja sama dalam pembinaan karakter Santri.

2. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Faktor penghambat/kendala proses internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro antara lain:

a. Input atau latar belakang Santri yang berbeda, seperti yang telah diungkapkan oleh Ketua Pondok Pesantren Al-Hikam, tidak semua tentunya dari mereka (Santri) berasal dari keluarga yang kental akan nilai religious. Bukan hanya itu, tidak semua dari mereka juga yang lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), namun ada juga dari mereka lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama pun harus menyesuaikan apa yang telah didapat lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Selain itu juga berbeda pula antara Santri yang pernah mondok dengan yang belum pernah sama sekali.

b. Usia atau Tingkatan yang berbeda, karena Santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah berada dalam satu lokasi (satu atap) maka terkadang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi atau bergaul pun tak jarang menimbulkan konflik diantara keduanya.

c. Fasilitas seperti ruang keterampilan, ruang jahit, ruang olahraga yang sebelumnya telah ada saat ini rusak, padahal bagi santri putri diera yang sekarang ini sebenarnya sangat dibutuhkan mengingat lulusan yang dapat bersaing saat ini adalah lulusan sarjana. Maka tentunya sangat diharapkan santri dapat menimba ilmu agar dapat menjadi bekal dalam berkarya dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

d. Adanya kejenuhan atas metode pembelajaran yang digunakan oleh Ustadz/Ustadzah yang kadang-kadang monoton, sehingga sangat diperlukan kreatifitas serta inovasi dalam pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut dipertegas sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya, faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, faktor dari luar yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.[148]

Dari faktor-faktor yang ditemukan tersebut tentunya terlepas dari kelebihan pesantren, pesantren juga memiliki kelemahan dalam upaya pembentukan karakter santri sesuai dengan kondisi santri yang dicita-citakan oleh pesantren.

[148] Walgito, *Faktor-faktor…*,. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan terkait Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikam Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, hasil penelitian dari Penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai karakter santri dilakukan melalui tiga tahapan yakni: 1) Tahap transformasi nilai, pada tahapan ini Ustadz/Ustadzah memberikan pemahaman melalui pengajian atau pembelajaran kitab, 2) Tahap transaksi nilai, dimana penerpan dari nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang melibatkan peran Santri bersama Ustad/Ustadzah sehingga Pendidik dapat menjadi teladan dan santri pun dapat diminta respon serta pengalaman dari yang telah dilakukan, 3) Tahap transinternalisasi, dimana santri dapat membiasakan diri atas nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Ustadz/Ustadzah dan juga telah dilakukan bersama pula, sehingga dapat menghayati karakter yang ada diterapakan dan melekat dalam dirinya serta tidak mudah terpisahkan dari kehidupannya.
2. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter antara lain: 1) faktor pendukung diantaranya ialah: Kyai yang kharsimatik, Ustadz/Ustadzah yang mumpuni, kegiatan/program pesantren, penerapan kurikulum 2013 oleh madrasah formal, lingkungan pesantren yang agamis, fasilitas pesantren yang memadai, juga keterlibatan seluruh pihak dalam membangun karakter santri. 2) faktor penghambat diantaranya ialah: latar belakang serta usia Santri yang berbeda, beberapa fasilitas pesantren yang rusak, dan adanya kejenuhan atas metode yang digunakan oleh Ustadz/Ustadzah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh dan Pembina hendaknya lebih sering mengevalusi program/kegiatan yang dijalankan, juga lebih dapat memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan dari kebanyakan santri terutama atas fasilitas yang rusak, dan lebih-lebih menggunakan metode ceramah dengan cerita yang tak berulang sehingga tidak membuat bosan santri saat mengaji kitab.

2. Bagi Santri hendaknya selalu semangat dalam menuntut ilmu, terutama dalam mengaji dan mempraktikkan ilmu yang dimiliki. Hidup dengan orang tua tentu sangat berbeda dengan hidup bersama Pengasuh beserta Dewan Asatidz/Asatidzah. Maka patuhilah semua aturan yang ada dan selalu istiqomah dalam melakukan ibadah serta kebaikan yang bisa dilakukan agar terbiasa dan membudidaya melekat di dalam diri.

C. Penutup

Peneliti menyadari sesungguhnya penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga perlu adanya penelitian yang lebih mendalam yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu juga peneliti membutuhkan kritik dan saran sebagai perbaikan demi sempurnanya laporan yang peneliti buat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Abdullah Fadjan, *Peradaban dan pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1991.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Darminta, *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islami, 1987.

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Cet. II*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar pendiikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007.

Hery Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter*

Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*. Medan: Media Persada, 2012.

James P. Chaplin, *Rahasia Sukses Membangkintkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan.* Jakarta: Penerbit Arga, 2003.

Lexy J.Moleong, *Metode penelitian kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarja, 2013.

Maman Abdurrahman, *Panduan Praktis Memahami Penelitian; Bidang sosial-Administrasi-Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna.* Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Mastuki dkk.. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Nawawi, *Sejarah Perkembangan Pesantren*. Jurnal Ibda‟ Vol 4, No 1, Jan-Jun 2006.

Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas, 2010.

Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Cet. V.* Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Erlangga, 2011.

Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, Cet. I.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Soedjoko Prosodjo, *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kalitatif,* Bandung : alfabeta, 2015.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cpta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: DivaPustaka, 2003.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Thomas Lickona, *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Thomas Lickona. Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.

Tim Reviewer MKD, *Pengantar Filsafat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press cet. 6, 2016.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Walgito, *Faktor-Fakltor Pembentukan Rarakter*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S , 1983.

Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2,* 2012, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maemonah, *Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter, Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 1*, 2012, 35.

Noormawanti, *Pendidikan Karakter Di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis,Jurnal At Tajdid, Volume. 1 No. 1, 2017*, 135.

Abdul Hakim Sudarnoto, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*. Jakarta: Baitul Muslimin, 2008.

Religius, jurnal RI'AYAH, Vol. 01, No. 02, 2016, 234.

Fauzan, *Jurnal Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di SMP.Puncak Darus Salam Pamekasan*, Vol. 24 No. 2 Juli 2015.

http://cunseondeok.blogspot.com/2015/11/pondok-pesantren.html diakses pada tanggal 27 Maret 2020 Pukul 06.41 WIB.

Adnan Mahdi, dkk, Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, (Pati: Staimafa press, 2013), 29.

http://keajaibanikhlas.blogspot.com/2013/02/makalah-tentang-ponok-pesantren.html diakses pada tanggal 26 Maret 2020 Pukul 06.54 WIB.

http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2015/06/model-pembelajaran-pesantren.html diakses pada tanggal 26 Maret 2020 Pukul 08.59 WIB.

https://tafsirq.com/topik/al-ahzab+ayat+21 diakses pada tanggal 24 Maret 2020 pukul 08.40 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id